

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LIRIK
LAGU “GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC”
OLEH VOB DI ERA DISRUPSI SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

MUH AQIB
NIM. 3418040

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LIRIK
LAGU “GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC”
OLEH VOB DI ERA DISRUPSI SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



MUH AQIB
NIM. 3418040

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh Aqib

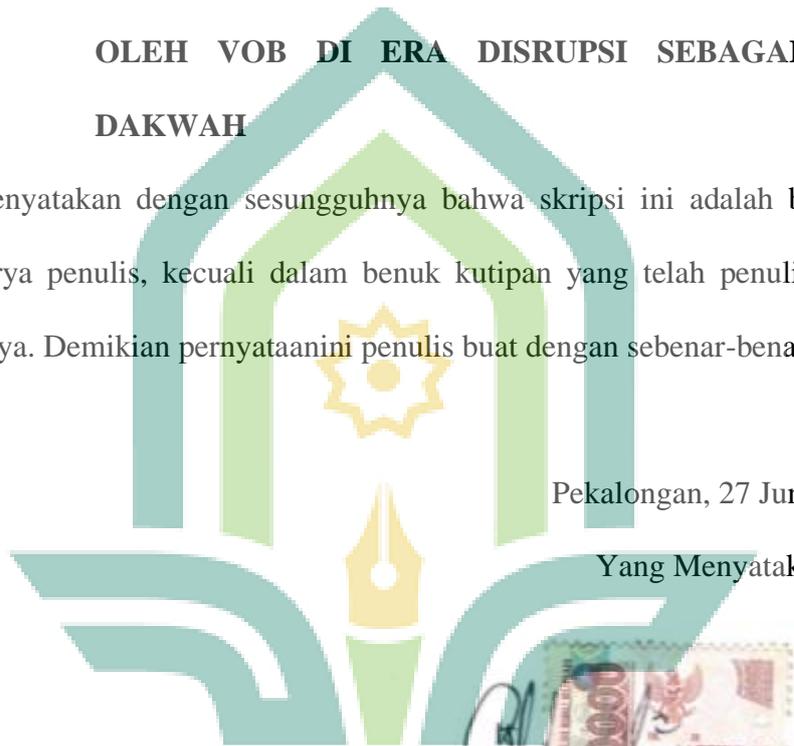
NIM : 3418040

Judul Skripsi : **ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LIRIK
LAGU “GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC”
OLEH VOB DI ERA DISRUPSI SEBAGAI MEDIA
DAKWAH**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 27 Juni 2025

Yang Menyatakan,



MUH AQIB
NIM. 3418040

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muh Aqib

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muh Aqib
NIM : 3418040
Judul : **ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LIRIK LAGU
“GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC” OLEH VOB DI
ERA DISRUBSI**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

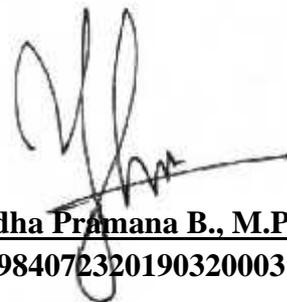
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 16 Juni 2025

Pembimbing



Wirayudha Pramana B., M.Pd.

NIP.1984072320190320003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : MUH AQIB
NIM : 3418040
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA PERSEPSI MAHASISWA
TERHADAP LIRIK LAGU "GOD ALLOW ME
PLEASE TO PLAY MUSIC" OLEH VOB DI ERA
DISRUPSI SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

yang telah diujikan pada Hari Jumat, 11 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Vyki Mazaya, M.S.I.
NIP. 199001312018012002

Penguji II


Luthfi Maulana, M.Ag
NIP. 199407252025211010



di Pekalongan, 18 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan


Ratik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

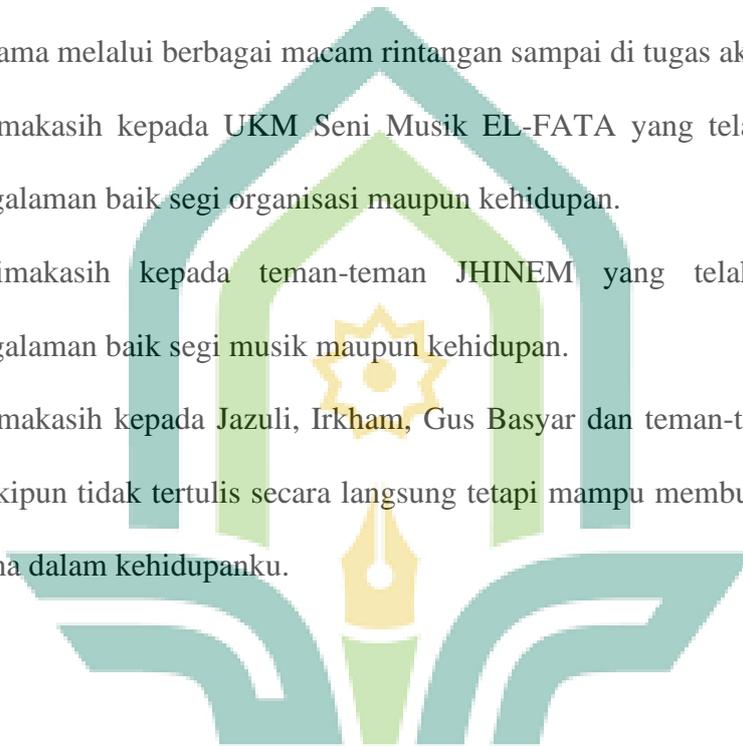
Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, semoga keberhasilan ini bisa menjadi langkah untuk menggapai cita-cita dan saya persembahkan kepada :

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya harapkan dan butuhkan.
2. Terima kasih untuk diri ini saya yang sudah berjuang dan semangat sampai detik ini walaupun disertai amarah tawa tetap harus terlihat baik baik saja, meskipun saya kuliah disambi bekerja tetapi saya selalu semangat dan melawan rasa malas untuk mengejar pendidikan.
3. Terima kasih untuk orang tua saya, Mardhiyah dan Mustajab yang sudah memberikan motivasi, doa dan terimakasih sudah selalu ada, selalu memberikan dukungan sehingga saya bisa sampai ketitik ini.
4. Terima kasih kepada Saudara Kandung Alif Khairunnisa dan M Nabhan yang Senantia memberikan Semangat Terhadap pentingnya Pendidikan dalam kehidupanku.
5. Terima kasih kepada Bapak Wirayudha Pramana B., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan selalu meluangkan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
6. Terima Kasih kepada dosen Pembimbing Akademik Bapak Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag yang telah memberikan arah selama saya menempuh pendidikan strata ini.

7. Terima Kasih Bapak/Ibu dosen FUAD serta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wakhid Pekalongan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya sampai dititik ini.
8. Terima kasih kepada mahasiswa KPI yang sudah mau menjadi objek penelitian skripsi saya.
9. Terima kasih kepada teman saya seperjuangan dari semester satu yang telah bersama melalui berbagai macam rintangan sampai di tugas akhir ini.
10. Terimakasih kepada UKM Seni Musik EL-FATA yang telah memberikan pengalaman baik segi organisasi maupun kehidupan.
11. Terimakasih kepada teman-teman JHINEM yang telah memberikan pengalaman baik segi musik maupun kehidupan.
12. Terimakasih kepada Jazuli, Irkham, Gus Basyar dan teman-teman yang lain meskipun tidak tertulis secara langsung tetapi mampu membuat memberikan warna dalam kehidupanku.



MOTTO

*"Dengarkan dan hayati setiap pesan dalam musik dengan jiwa yang tenang,
maka yakinlah pencerahan tentang makna kehidupan akan datang melalui
setiap nadanya"*

*"Seni dalam Jiwaku,
Musik Inspirasiku"*



ABSTRAK

Aqib, Muh. 3418040. Analisis Semiotika Persepsi Mahasiswa terhadap Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” Oleh VOB di Era Disrupsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Wirayudha Pramana B., M.Pd.

Kata Kunci: Persepsi, mahasiswa KPI, Voice of Baceprot, era disrupsi, pesan-pesan sosial.

Era disrupsi telah mengubah lanskap komunikasi dan penyebaran pesan dakwah, termasuk melalui medium musik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap pesan-pesan sosial dan religius dalam lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" karya Voice of Baceprot (VOB). Fenomena band hijab asal Garut ini menarik untuk dikaji karena menggabungkan musik metal dengan pesan-pesan Islam, menciptakan bentuk dakwah kontemporer yang unik di tengah era digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan focus group discussion dengan mahasiswa KPI sebagai subjek penelitian. Teori persepsi digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pesan-pesan dalam lirik lagu tersebut, sementara konsep lagu sebagai media dakwah menjadi kerangka analisis utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KPI memiliki persepsi yang beragam terhadap pesan-pesan sosial dan religius dalam lirik lagu VOB. Sebagian besar informan memahami lagu tersebut sebagai bentuk perjuangan perempuan Muslim dalam mengekspresikan kreativitas dan spiritualitas melalui musik. Pesan-pesan sosial yang dipahami meliputi kesetaraan gender, kebebasan berekspresi, dan perlawanan terhadap stereotip. Sementara pesan religius yang teridentifikasi mencakup nilai-nilai tauhid, syukur, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam.

Persepsi mahasiswa terhadap pesan-pesan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, pengalaman bermusik, dan pemahaman tentang dakwah kontemporer. Di era disrupsi, mahasiswa menilai bahwa VOB berhasil menciptakan strategi dakwah yang inovatif dengan menggabungkan musik metal dan nilai-nilai Islam, meskipun masih terdapat pro dan kontra terkait metode dakwah yang digunakan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi dakwah di era digital, khususnya dalam memahami bagaimana musik dapat menjadi medium penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi para da'i dan komunikator Islam dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” Oleh VOB di Era Disrupsi Sebagai Media Dakwah.** sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

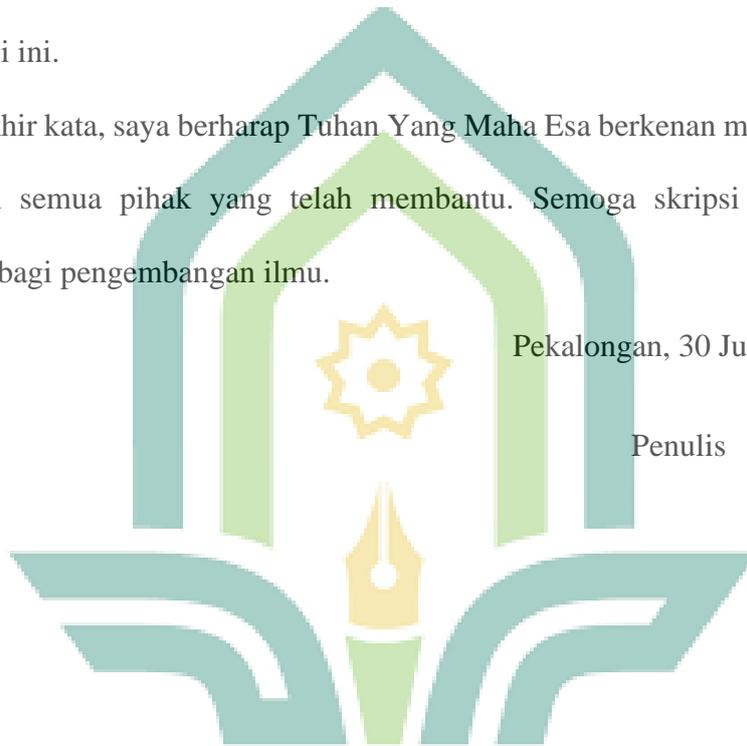
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Wirayudha Pramana B., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
5. Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik selama kuliah

6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta jurusan komunikasi penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama perkuliahan.
7. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral
8. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 30 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Relevan	6
F. Kerangka Berpikir	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II TEORI PERSEPSI, LIRIK LAGU SEBAGAI MEDIA DAKWAH, MUSIK DAN IDEOLOGI GENDER, ERA DISRUBSI, DAN MAHASISWA SEBAGAI AGEN SOSIAL	18
A. Teori Persepsi	18
1. Pengertian Persepsi	18
2. Syarat terjadinya Persepsi	20
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	21
4. Proses pembentukan persepsi	23
B. Lirik Lagu Sebagai Media Dakwah	24
C. Era Disrupsi	28
D. Mahasiswa sebagai Agen Sosial	29

BAB III PROFIL VOB, DESKRIPSI PESAN PESAN SOSIAL YANG DIPAHAMI MAHASISWA DALAM LIRIK LAGU “GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC”	32
A. Profil Voice of Baceprot (VoB)	32
B. Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” Oleh VOB.....	35
C. Deskripsi dari Pesan-pesan Sosial dalam Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” yang dipahami Oleh Mahasiswa di Era Disrupsi.	38
D. Persepsi Mahasiswa Terhadap Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” Oleh VOB	44
BAB IV LIRIK LAGU “GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC” DALAM KONTEKS ERA DISRUPSI DAN ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PESAN-PESAN SOSIAL DALAM LIRIK LAGU “GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC”	49
A. Analisis Isi Pesan Sosial	49
B. Analisis persepsi mahasiswa terhadap Lirik Lagu “ <i>God Allow Me Please to Play Music</i> ”	52
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	60
C. Penutup.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang musik dan pemaknaan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan, nilai, dan persepsi yang dapat memengaruhi cara pandang pendengarnya, khususnya di kalangan generasi muda.¹

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki daya tarik kuat dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan nilai-nilai tertentu kepada pendengarnya. Sebagai bentuk ekspresi seni, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun kesadaran akan isu-isu yang berkembang di masyarakat.² Dalam konteks masyarakat multikultural, musik sering kali digunakan sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu sosial, termasuk toleransi dan kebebasan berekspresi.³

Indonesia merupakan negara yang kaya keberagaman, baik dari segi suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini menjadikan toleransi sebagai nilai yang sangat penting untuk dijaga dan diterapkan dalam kehidupan

¹ Supiarza, H., & Sarbeni, I. "Musik sebagai Media Dakwah: Analisis Konten Nilai-nilai Islam dalam Lagu Populer." (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021), 6(1), hlm. 15-33.

² Frith, S. *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. (Harvard University Press, 2001), hlm. 6.

³ Storey, J. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed.). (Routledge, 2018), hlm. 11.

bermasyarakat. Di era modern ini, pesan-pesan toleransi dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya adalah musik yang merupakan media universal yang mampu menembus batas-batas perbedaan.⁴

Salah satu grup musik yang menarik perhatian dalam menyuarakan isu tersebut adalah *Voice of Baceprot* (VOB), sebuah band asal Indonesia yang dikenal dengan lirik-lirik kritis terhadap stigma sosial dan ketidakadilan. Lagu mereka yang berjudul *God Allow Me Please to Play Music* menjadi sorotan karena mengangkat tema kebebasan berekspresi dalam bermusik, terutama bagi perempuan yang sering menghadapi berbagai hambatan dalam berkarya. Lagu ini tidak hanya membahas perlawanan terhadap stereotip gender, tetapi juga menyinggung pentingnya toleransi dalam ruang kebebasan berekspresi.⁵

Voice of Baceprot (VOB), sebuah band metal yang beranggotakan tiga perempuan berhijab asal Garut, Jawa Barat, muncul sebagai fenomena unik dalam blantika musik Indonesia. Melalui lagu "God Allow me Please to Play Music", VOB mencoba menyuarakan pesan toleransi dan kebebasan berekspresi dalam bingkai keagamaan. Kehadiran mereka tidak hanya mendobrak stereotip tentang musik metal dan perempuan muslim, tetapi juga membawa pesan perdamaian dan toleransi yang relevan dengan konteks kemajemukan Indonesia.

Dalam era digital, musik tidak hanya didengar, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk video musik yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Video musik *God Allow Me Please to Play Music* menampilkan

⁴ Casram. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2016), hlm. 188.

⁵ Santoso, A. "Musik dan Identitas: Studi terhadap Lirik Lagu Voice of Baceprot." (Jurnal Seni dan Budaya Indonesia, 2022), 15(2), hlm. 45-60.

simbol-simbol dan narasi yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam dunia musik yang sering kali penuh dengan diskriminasi dan prasangka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana audiens, khususnya mahasiswa, memaknai pesan toleransi yang disampaikan dalam video musik ini.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang aktif dalam diskusi sosial memiliki peran strategis dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui media, termasuk video musik.⁶ Persepsi mahasiswa terhadap pesan toleransi dalam video musik dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana mereka memahami dan mengapresiasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, UIN KH. Abdurrahman Wahid sebagai institusi yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memandang pesan yang terkandung dalam video musik tersebut.⁷

Era disrupsi yang ditandai dengan perubahan masif dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang mengakses, menikmati, dan memaknai musik. Disrupsi tidak sekadar fenomena perubahan, tetapi juga menghasilkan tatanan baru yang seringkali menggeser nilai-nilai yang telah mapan sebelumnya. Hal ini tentu berpengaruh pada bagaimana mahasiswa,

⁶ McQuail, D. *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). (SAGE Publications, 2010), hlm. 212.

⁷ Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. Pekalongan, Sambutan acara peringatan haul Gus Dur yang ke-15 pada Kamis 13 februari 2025.

sebagai bagian dari generasi digital *native*, memaknai konten-konten musik yang bersentuhan dengan tema keagamaan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas analisis persepsi mahasiswa terhadap lirik lagu *God Allow Me Please to Play Music* oleh VOB di era desrupsi. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menafsirkan pesan toleransi dalam video musik tersebut dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi terhadap wacana toleransi dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana media musik dapat berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap toleransi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis isi pesan sosial yang dipahami mahasiswa dalam lirik lagu “God Allow Me Please To Play Music” di era disrupsi?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pesan-pesan sosial pada lirik lagu “God Allow Me Please To Play Music”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui analisis isi pesan-pesan sosial yang dipahami mahasiswa dalam lirik lagu “God Allow Me Please To Play Music” di era disrupsi.
2. Untuk mengetahui persepsi Mahasiswa terhadap pesan-pesan sosial pada lirik lagu “God Allow Me Please To Play Music”.

⁸ Kasali, R. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 45-58.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan suatu kontribusi serta pengetahuan tentang Persepsi mahasiswa melalui lirik lagu, sehingga mampu menjadikan inspirasi bagi peminat kajian dakwah untuk mengerjakan penelitian jenis ini.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menyatakan bahwa seni musik baik berupa lirik lagu, video klip hingga properti-properti yang digunakan untuk bertujuan baik dapat dijadikan sebagai sarana strategi komunikasi dalam berdakwah yang mengemban misi dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Dunia Dakwah

Pada penelitian ini dapat menambah wawasan luas jenis penelitian komunikasi melalui seni musik bagi kalangan aktivis dan praktisi dakwah yang sedang berkonsentrasi di bidang dakwah. Khususnya pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

- b. Bagi penikmat seni musik

Pada penelitian ini diharapkan dapat membantu pendengar atau musisi yang sedang mencoba memaknai sebuah lagu, sehingga pesan yang terdapat dalam lagu dapat tersampaikan dan diterima dengan bijaksana.

E. Penelitian Relavan

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) berjudul "Musik dan Spiritualitas: Analisis Konten Lirik Lagu Religius dalam Industri Musik Indonesia" yang dipublikasikan dalam Jurnal Komunikasi Islam.⁹ Dalam penelitiannya pada halaman 152-154, Hidayat menguraikan secara komprehensif bagaimana lirik lagu dengan tema religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi pendengar, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai kelompok yang aktif mengonsumsi konten musik. Hidayat menemukan bahwa elemen-elemen religius dalam lirik lagu menciptakan resonansi emosional yang mendalam bagi mahasiswa, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten dan wawancara mendalam terhadap 50 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia, yang menunjukkan bahwa lirik lagu religius dipersepsikan sebagai bentuk refleksi spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, bahkan di tengah derasnya arus informasi digital. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena memberikan landasan teoretis mengenai bagaimana lirik lagu dengan tema ketuhanan dipersepsikan oleh mahasiswa di era kontemporer.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian Wiwid Sulistiani (2021) berjudul "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Dakwah dalam Lagu Deen Assalam Cover Sabyan Gambus" dari Universitas Islam Negeri Raden Intan

⁹ Hidayat, M. R. "Musik dan Spiritualitas: Analisis Konten Lirik Lagu Religius dalam Industri Musik Indonesia." (Jurnal Komunikasi Islam, 2023), 11(2), hlm. 145-163.

Lampung.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan yang signifikan dengan penelitian Anda karena sama-sama mengkaji persepsi mahasiswa terhadap pesan dalam lirik lagu. Sulistiani menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana latar belakang pendidikan, pengalaman religius, dan konteks sosial mahasiswa mempengaruhi interpretasi mereka terhadap pesan dakwah dalam lagu tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dapat menangkap pesan dakwah tentang perdamaian dan kasih sayang yang terkandung dalam lagu Deen Assalam, meskipun dengan tingkat pemahaman yang bervariasi. Metode penelitian yang digunakan Sulistiani dapat menjadi referensi yang sangat berharga untuk Anda dalam menyusun metodologi penelitian tentang persepsi mahasiswa Prodi KPI UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan terhadap pesan toleransi dalam lagu VOB.

Adapun penelitian Aditya Pratama (2022) yang berjudul "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Perdamaian dalam Lagu 'Damai Bersama' Karya Gita Gutawa" dari Universitas Diponegoro Semarang, memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana mahasiswa dari berbagai latar belakang memaknai pesan perdamaian dalam sebuah lagu. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana audiens memaknai teks media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Hasil penelitian

¹⁰ Wiwid Sulistiani. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Dakwah dalam Lagu Deen Assalam Cover Sabyan Gambus". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.

menunjukkan adanya tiga posisi pemaknaan menurut Stuart Hall yaitu dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading yang tercermin dalam interpretasi mahasiswa terhadap pesan perdamaian dalam lagu tersebut. Beberapa mahasiswa menerima pesan perdamaian sesuai dengan intensi pencipta lagu, sementara yang lain menegosiasikan makna berdasarkan konteks sosial mereka, dan sebagian kecil bahkan memiliki interpretasi yang berlawanan. Penelitian Pratama ini sangat relevan dengan skripsi Anda karena memberikan kerangka teoritis yang komprehensif tentang bagaimana menganalisis perbedaan persepsi di kalangan mahasiswa terhadap pesan dalam lagu.¹¹

Saputra dan Indrawan (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul "Musik di Era Digital: Pergeseran Nilai dan Persepsi di Kalangan Generasi Z" yang dipublikasikan dalam Jurnal Kajian Media mengkaji secara komprehensif bagaimana generasi Z, termasuk mahasiswa, mempersepsikan musik di era digital. Pada halaman 72-75, penelitian ini menjelaskan transformasi signifikan dalam cara generasi Z mengkonsumsi dan memaknai musik di tengah disrupti teknologi. Melalui kombinasi metode survei terhadap 200 responden generasi Z dan focus group discussion dengan 30 mahasiswa dari lima universitas berbeda, penelitian ini menemukan bahwa aksesibilitas konten musik melalui platform streaming dan media sosial telah mengubah pola konsumsi musik dari yang sebelumnya bersifat album-oriented menjadi single-oriented. Hal ini berdampak pada cara mahasiswa mempersepsikan lirik lagu, dimana mereka cenderung fokus pada bagian-bagian lirik yang paling menonjol atau viral di media sosial,

¹¹ Aditya Pratama. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Perdamaian dalam Lagu 'Damai Bersama' Karya Gita Gutawa". Universitas Diponegoro Semarang. 2022.

dan tidak selalu mengapresiasi keseluruhan narasi atau pesan dalam sebuah lagu. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa di era disrupsi, mahasiswa cenderung mempersepsikan musik tidak hanya sebagai karya seni auditif, tetapi juga sebagai konten multimedia yang terintegrasi dengan visual dan narasi di platform digital. Temuan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana konteks era disrupsi mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music".¹²

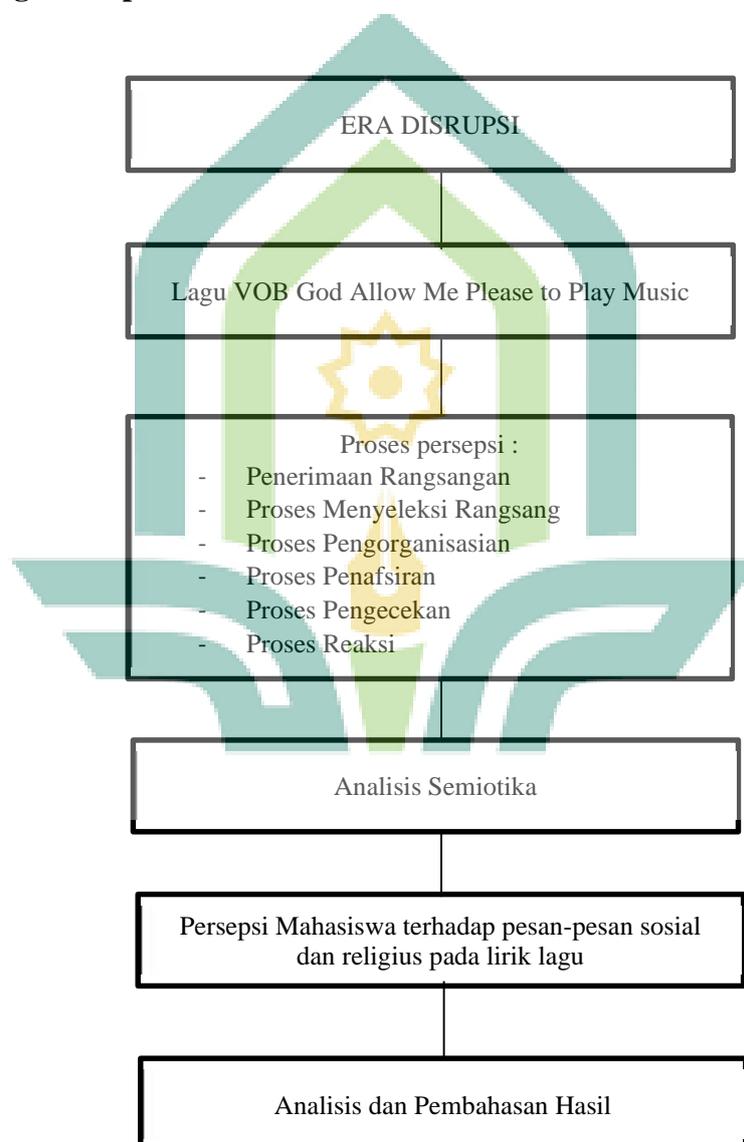
Rahmat (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Dakwah melalui Musik: Analisis Penerimaan Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Islami" yang dipublikasikan dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam mengkaji secara mendalam efektivitas musik sebagai media dakwah di kalangan mahasiswa.¹³ Pada halaman 53-57, Rahmat menguraikan temuan-temuan penting mengenai bagaimana mahasiswa mempersepsikan dan menerima pesan dakwah yang disampaikan melalui lirik lagu. Dengan menggunakan metode analisis reception dan wawancara mendalam terhadap 60 mahasiswa Muslim dari berbagai disiplin ilmu, penelitian ini menemukan bahwa musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mahasiswa, terutama mereka yang tidak terlalu tertarik dengan metode dakwah konvensional. Mahasiswa cenderung lebih reseptif terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui lirik lagu yang artistik dan tidak menggurui. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa di era digital, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk

¹² Saputra, R. & Indrawan, A. "Musik di Era Digital: Pergeseran Nilai dan Persepsi di Kalangan Generasi Z." (Jurnal Kajian Media,2022) 5(1), hlm. 67-82.

¹³ Rahmat, J. "Dakwah melalui Musik: Analisis Penerimaan Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Islami." (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam,2021), 9(1), hlm. 45-64.

membagikan dan mendiskusikan lirik lagu bermuatan dakwah yang menurut mereka relevan dengan pengalaman hidup mereka melalui platform media sosial. Temuan ini memberikan perspektif penting untuk memahami bagaimana lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" dapat dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi religius oleh mahasiswa di era disrupsi.

F. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

Era disrupsi merupakan periode transformasi fundamental yang ditandai dengan munculnya teknologi digital, media sosial, dan platform streaming yang mengubah secara radikal cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan menginterpretasi konten media. Dalam konteks komunikasi massa, era disrupsi telah menciptakan paradigma baru dimana audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dalam memilih, memproduksi, dan mendistribusikan konten.¹⁴

Perubahan ini sangat signifikan dalam industri musik, dimana platform digital seperti Spotify, YouTube, dan media sosial lainnya telah mengubah cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Generasi milenial dan Gen Z, yang merupakan digital natives, mengembangkan pola konsumsi media yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih selektif, kritis, dan memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai genre musik dari seluruh dunia.

Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas, nilai-nilai, dan pandangan hidup. Era disrupsi juga memungkinkan munculnya konten musik yang lebih beragam, termasuk musik dengan nuansa religius yang dapat menjangkau audiens global dengan lebih mudah.¹⁵

Penelitian ini berfokus pada analisis lagu "God Allow Me Please to Play Music" dari grup musik Voice of Baceprot (VOB). VOB telah menjadi fenomena musik yang mendobrak stereotip dan batasan budaya dalam musik metal di

¹⁴ Nasution, A. H. *Revolusi Digital Indonesia: Dari Ekonomi Konvensional menuju Ekonomi Digital*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 45-78.

¹⁵ Kurniawan, D. Era disrupsi digital dan transformasi budaya musik di Indonesia: Studi kasus platform musik streaming. (*Jurnal Seni dan Budaya*, 2022), hlm. 112-128.

Indonesia. Musik juga dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini.

Untuk menganalisis bagaimana pesan yang terdapat dalam lagu VOB dipersepsi oleh mahasiswa KPI, penelitian ini menggunakan teori proses persepsi. Proses persepsi ini terdiri dari enam tahapan: Penerimaan rangsangan, proses menyeleksi rangsang, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan, proses reaksi.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dua kontribusi utama. Pertama, mengidentifikasi bagaimana mahasiswa KPI memahami dan merespons pesan toleransi dalam lagu VOB. Kedua, menjelaskan sejauh mana lagu dapat berpengaruh terhadap kesadaran toleransi mahasiswa. Musik dapat berfungsi sebagai pembentuk identitas sosial dan pemahaman kolektif, music juga menjadi medium refleksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten media musik memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran dan perasaan pendengarnya.

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" di era disrupsi merupakan hasil dari proses yang kompleks dan multidimensional. Era disrupsi menciptakan konteks baru dalam konsumsi media yang mempengaruhi cara mahasiswa memproses dan menginterpretasi pesan religius dalam musik. Sebagai audience dengan latar belakang akademis dan religius yang spesifik, mahasiswa KPI memiliki karakteristik unik dalam

mempersepsi konten religius, yang dapat memberikan insight penting untuk pengembangan strategi komunikasi dakwah di era digital.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif dalam bentuk tulisan dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Adapun spesifikasi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta serta karakteristik suatu populasi. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap lirik lagu *God Allow Me Please to Play Music*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁷ Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa aktif Prodi KPI UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
- b. Telah menempuh minimal 4 semester
- c. Familiar dengan lagu "God Allow Me Please to Play Music" oleh VOB

¹⁶ Hardani Ahyar, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. oleh Husnu Abadi, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020), hlm. 77.

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 95-96.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli dan tidak melalui perantara.¹⁸ Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari bukti-bukti pendukung.¹⁹ Data ini bisa didapatkan dari berbagai macam literasi dakwah atau buku-buku dan sumber lain yang berhubungan serta memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya melalui interaksi tanya jawab.²⁰ Metode wawancara yang diterapkan adalah Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis dan detail dalam mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan hanya berisi poin-poin utama yang akan ditanyakan. Dalam studi ini,

¹⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2010)

¹⁹ Hidayat, R. "Segmentasi Dakwah dan Metode Penyampaiannya dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 15, no. 2 (2020): 50.

²⁰ Maulana, A. "Peran Muslim dalam Mewujudkan Khoiru Ummah di Era Globalisasi." *Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 73-85.

wawancara akan dilakukan dengan Mahasiswa Aktif Prodi KPI UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

b. Dokumen

Analisis dilakukan terhadap lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" sebagai data pendukung untuk memahami konteks pesan toleransi yang disampaikan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman merupakan pendekatan yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Model ini terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan dan bersifat siklus, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara mendalam dan sistematis.

Komponen pertama adalah reduksi data, yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan, membuat rangkuman, mengkode data, menelusuri tema, dan menulis memo. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, dengan tujuan untuk menyederhanakan data tanpa menghilangkan informasi penting yang dapat mendukung analisis dan penarikan kesimpulan.

Penyajian data sebagai komponen kedua merupakan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks,

grafik, bagan, atau jaringan yang memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti melihat pola-pola dan hubungan antar data, sehingga mempermudah proses analisis lanjutan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

Komponen terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mulai mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Peneliti mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dilakukan dengan kembali menelusuri data yang telah dikumpulkan, berdiskusi dengan rekan peneliti, atau mengonfirmasi kembali kepada informan. Kesimpulan akhir hanya dapat ditetapkan setelah proses pengumpulan dan analisis data selesai dilakukan.²¹

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis berupaya menyajikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh kepada pembaca sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi proposal skripsi ini. Proposal skripsi ini terdapat lima bab yang masing-masing bab saling berhubungan sebagai berikut :

²¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, (CA: Sage Publications, 2014), hlm. 31-33.

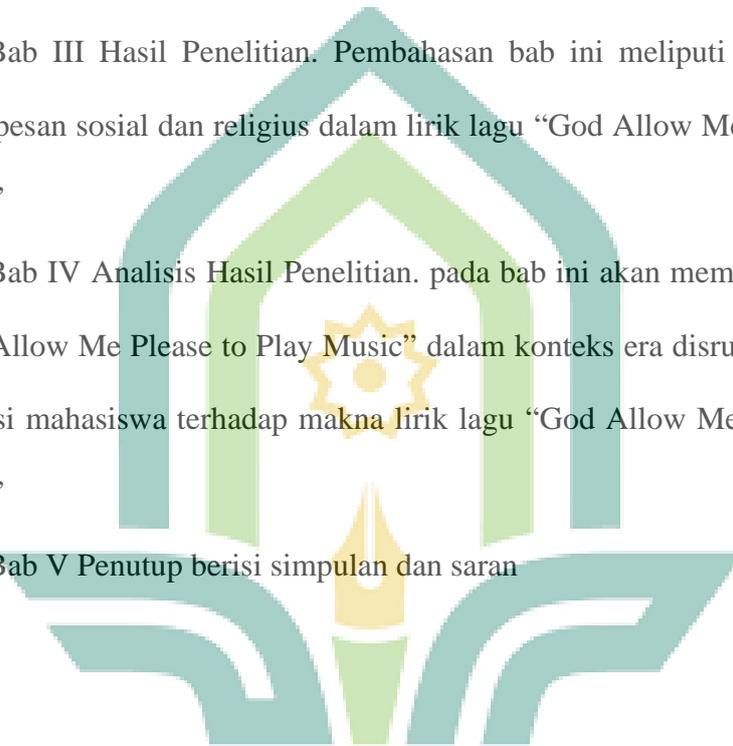
Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, akan membahas teori persepsi, lagu sebagai media dakwah, musik dan ideologi gender, era disrupsi, dan mahasiswa sebagai agen sosial.

Bab III Hasil Penelitian. Pembahasan bab ini meliputi profil vob dan pesan-pesan sosial dan religius dalam lirik lagu “God Allow Me Please to Play Music”

Bab IV Analisis Hasil Penelitian. pada bab ini akan membahas lirik lagu “God Allow Me Please to Play Music” dalam konteks era disrupsi dan analisis persepsi mahasiswa terhadap makna lirik lagu “God Allow Me Please to Play Music”

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran



BAB II

TEORI PERSEPSI, LIRIK LAGU SEBAGAI MEDIA DAKWAH, ERA DISRUPSI, DAN MAHASISWA SEBAGAI AGEN SOSIAL

A. Teori Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat didefinisikan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, persepsi adalah bagaimana seseorang melihat sesuatu (penglihatan). Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu (pandangan atau pengertian). Secara lebih detail, persepsi diartikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi terhadap rangsangan panca indera atau data.²² Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang digunakan manusia untuk merespon berbagai gejala di sekitarnya. Dalam hal ini, beberapa ahli memiliki definisi yang beragam mengenai persepsi, diantaranya:

- a. Menurut Sugihartono, “Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun

²² Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021), hlm. 80

persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata”.

- b. Menurut Waidi, “Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya”.
- c. Menurut Rakhmat, “Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.
- d. Menurut Suharman, “Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”.
- e. Menurut Wood, “Persepsi merupakan proses aktif memilah, menata, dan menafsirkan orang, objek, kejadian, situasi dan aktivitas”.
- f. Menurut Daligulo, “Persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya sehingga menjadi sadar segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut”.²³
- g. Menurut Suwarno, “Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk, inderawi (sensory), dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu”.²⁴

²³ Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, “Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura,” *Jurnal of Management Studi*, Vol. 12, no. 2 (2018): 207-209.

²⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol. 1, no. 1 (2013): 12.

- h. Menurut Keraf, “Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan”.
- i. Menurut Navis, “Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu”.²⁵
- j. Menurut Tarmiji, “Persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu”.²⁶

Dari beberapa definisi mengenai persepsi yang sudah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang berasal dari hasil pengamatan atau kejadian pada saat tertentu melalui penginderaan dan kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan sebuah tanggapan.²⁷ Namun, proses persepsi tidak berhenti sampai pada tahap pemberian arti atau makna terhadap objek yang diindera saja, melainkan rangsangan yang diterima atau diperoleh dari lingkungannya akan mempengaruhi perilaku yang ditimbulkan.

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Sunarno menjelaskan bahwa persepsi tidak timbul dengan sendirinya, melainkan terdapat syarat-syarat tertentu dalam terjadinya sebuah persepsi, yakni:

²⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol. 1, no. 1 (2013): 13.

²⁶ Priarti Megawanti, Erna Megawati, dan Siti Nurkhafifah, “Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, no. 2 (2020): 76.

²⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak,” *lmh*. 13

- a. Adanya suatu objek yang dipersepsi.
- b. Adanya suatu bentuk perhatian terhadap objek yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera untuk menerima stimulus.
- d. Syaraf sensoris sebagai alat yang berperan dalam meneruskan stimulus yang diterima ke otak, sehingga dapat menghasilkan respon.²⁸

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya persepsi ialah faktor psikologis. Disamping faktor-faktor lain seperti kejelasan stimulus atau rangsangan, terkadang faktor psikologis ini lebih menentukan bagaimana informasi yang meliputi pesan dan stimulus dipersepsikan. Faktor yang memiliki peran sangat dominan adalah faktor ekspektasi dari diri penerima informasi. Ekspektasi tersebut memberikan kerangka berpikir (perceptual set atau mental set) yang akan mempersiapkan seseorang untuk mempersepsikan sesuatu. Mental set ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Ketersediaan informasi sebelumnya

Ketika seseorang menerima stimulus baru namun tidak ada informasi sebelumnya yang diperoleh terkait stimulus tersebut, maka akan menyebabkan kekacauan seseorang dalam mempersepsi. Misalnya dalam bidang pendidikan, pada saat materi baru akan disampaikan oleh

²⁸ Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," hlm. 213

guru atau dosen, terlebih dahulu guru atau dosen akan menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Sama halnya seperti seseorang yang terlambat datang saat diskusi sudah dimulai, memungkinkan informasi yang ditangkap tidak sama dengan peserta lain yang datang lebih awal di forum diskusi itu.

b. Kebutuhan

Seseorang memiliki kecenderungan dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya pada saat itu. Hal sederhana di kehidupan sehari-hari misalnya, seseorang akan memiliki kepekaan yang lebih terhadap mencium aroma masakan ketika sedang lapar daripada seseorang yang baru saja makan.

c. Hasil dari proses belajar (pengalaman)

Pengalaman sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mempersepsikan sesuatu hal. Pengalaman banyak macamnya, ada pengalaman yang baik dan pengalaman yang buruk. Pengalaman yang baik, misalnya ketika seseorang mempunyai pengalaman yang baik dalam menggunakan pesawat sebagai alat transportasinya untuk bepergian karena cepat sampai dan pelayanannya baik, orang tersebut akan mempersepsikannya sebagai sebuah pengalaman yang baik, walaupun banyak orang yang takut naik pesawat. Contoh lain, ketika seseorang memiliki pengalaman yang buruk karena ditipu oleh rekan kerjanya, orang tersebut akan mempersepsikan rekan kerja lain yang mendekatinya

dengan kecurigaan tertentu.²⁹ Persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman tidak selalu melalui proses belajar formal, melainkan bisa melalui pengalaman sehari-hari seperti pada contoh diatas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan sebuah peristiwa atau kejadian yang telah lalu dan pernah dialami oleh seseorang, sehingga orang tersebut dapat memberikan tanggapan terhadap objek.³⁰

4. Proses Pembentukan Persepsi

Proses terbentuknya sebuah persepsi didasari oleh beberapa tahapan, yakni:

a. Penerimaan Rangsangan

Pada proses penerimaan rangsang ini, individu menerima rangsangan yang didapatkan dari berbagai sumber. Seseorang akan lebih senang untuk memperhatikan sumber yang satu daripada sumber lainnya, apabila sumber tersebut memiliki kedudukan yang lebih dekat atau dianggap lebih menarik bagi seseorang yang melihatnya.

b. Proses Menyeleksi Rangsang

Setelah rangsangan tersebut diterima, proses selanjutnya ialah rangsangan yang diterima akan diseleksi. Pada tahap ini, rangsangan terlibat dalam proses perhatian. Stimulus itu diseleksi agar dapat diproses lebih lanjut.

²⁹ Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," hlm. 212

³⁰ Tri Inda Fadhila Rahma, "Persepsi Masyarakat Kota Medan terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech)," (Jurnal At-Tawassuth, Vol. 3, no. 1, 2018): 647.

c. Proses Pengorganisasian

Rangsangan atau stimulus yang diterima, selanjutnya akan diorganisasikan menjadi suatu bentuk.

d. Proses Penafsiran

Pada tahap ini, setelah stimulus/rangsangan/data diterima dan diatur, si penerima rangsang akan menafsirkan data itu dengan berbagai pilihan cara. Setelah data itu dipersepsikan, maka dapat dikatakan bahwa proses persepsi sudah terjadi. Karena pada dasarnya, persepsi yaitu memberikan arti terhadap berbagai informasi atau rangsangan yang diterima.

e. Proses Pengecekan

Setelah data selesai ditafsirkan, si penerima rangsangan akan mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah.

f. Proses Reaksi

Proses reaksi adalah tahapan terakhir dari proses terjadinya persepsi, yakni menentukan respon yang timbul dari penerimaan stimulus tersebut.³¹

B. Lirik Lagu sebagai Media Dakwah

Lirik lagu merupakan rangkaian kata atau kalimat yang tersusun dalam sebuah karya musik yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan, ide, atau

³¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak," (*Jurnal governance dan political social UMA*, 2013), hlm. 11-27

ekspresi dari pencipta kepada pendengar. Lirik lagu adalah bentuk puisi yang dipadukan dengan melodi musik sehingga menciptakan kesatuan makna yang utuh dan dapat menyentuh aspek emosional pendengar. Lirik lagu memiliki struktur bahasa yang khas dengan penggunaan diksi, rima, dan ritme yang disesuaikan dengan karakteristik musik yang mengiringinya. Dalam konteks komunikasi massa, lirik lagu menjadi salah satu bentuk pesan yang dapat memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat melalui kekuatan kata-kata yang dikombinasikan dengan kekuatan musik.³²

Fungsi lirik lagu dalam kehidupan sosial sangat beragam, mulai dari hiburan, edukasi, hingga dakwah. Lirik lagu dapat berperan sebagai media komunikasi yang efektif karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan diingat oleh pendengar. Lirik lagu juga memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, menyuarakan kritik sosial, dan menjadi sarana refleksi terhadap kondisi masyarakat pada suatu masa. Dalam era digital dan disrupsi seperti saat ini, lirik lagu semakin mudah diakses dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, sehingga jangkauan pengaruhnya menjadi lebih luas dan cepat.³³

Lagu merupakan bahasa universal. Melalui lagu, semua orang dapat menyampaikan beragam pesan seperti persahabatan, cinta hingga dalam proses edukasi. Oleh sebab itu jika ditela'ah lebih dalam lagu merupakan hasil karya musik yang berwujud susunan nada dan sya'ir yang dirangkai untuk

³² Pradopo, R. D. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 54

³³ Susanto, E. H. "Musik sebagai Media Komunikasi Massa dalam Era Digital." (*Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2020), hlm. 112-125.

mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya. Salah satu turunan dari seni musik yaitu lagu. Lagu adalah gubahan seni suara atau nada dalam kombinasi, urutan dan relevansi temporal yang biasanya diiringi oleh alat musik untuk menciptakan gubahan musik yang memiliki kesinambungan dan kesatuan (terdapat unsur ritme atau irama) dan bermacam-macam suara atau nada yang berirama.³⁴

Lagu sering ditandai sebagai media komunikasi yang memiliki kemampuan untuk mentransmisikan atau menyebarkan kandungan pesan yang ada didalam lagu tersebut baik berupa lirik maupun instrumennya. Lagu merupakan media komunikasi yang berfokus pada sasaran komunikasi atau lebih dikenal dengan komunikasi yang jumlahnya heterogen dan banyak, serta penyebaran kandungan pesan yang ada didalam lagu yang berlangsung secara simultan. Kandungan atau pesan yang ada didalam lagu pun biasanya bersifat umum yang melibatkan kepentingan massal. Di kehidupan sehari-hari pun lagu mempunyai beragam fungsi yang penting diantaranya fungsi edukasi, fungsi interpretasi, fungsi pengamatan, fungsi sosialisasi, fungsi penghubung dan fungsi hiburan.³⁵

Sedangkan media dakwah merupakan instrumen yang difungsikan kepada penyampaian materi-materi dakwah. Secara bahasa bermakna alat penghubung. Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi dakwah ajaran Islam kepada mad'u. Dengan media yang beragam banyaknya,

³⁴ Nurhaida Nuri, *Peranan Bahasa Dalam Berkesenian: Pemberdayaan Lirik Lagu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Arbitrer Vol: 1, No. 1 Oktober 2013, hlm. 62.

³⁵ Ainoer Roffiq, Ikhwanul Qiram & Gatut Rubiono, *Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol: 2, No. 2 September 2017, hlm. 38.

tentunya *da'i* mesti memilih-milih media yang mempunyai efektivitas yang tinggi untuk meraih tujuan dakwah.³⁶

Menurut bahasa sarana merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk instrumen dalam meraih tujuan dan maksud tertentu. Menurut istilah, media merupakan sarana atau alat yang dipergunakan pada penyampaian pesan-pesan dari komunikator kepada publik. Menurut Wilbur Schramm dalam bukunya *Big media Little Media*, tahun 1977, menjelaskan media sebagai teknologi informasi yang bisa dipergunakan untuk pengajaran. Menurut bahasa arab media atau wasilah yang dapat bermakna *al-wushlah* at *attishad* merupakan semua hal yang bisa menghantarkan terwujudnya kepada hal-hal yang dimaksud.³⁷

Media dakwah sendiri tentunya mempunyai peranan yang berfungsi sebagai alat bantu yang maksudnya mempunyai kedudukan atau peranan sebagai penopang terwujudnya tujuan dakwah yang efektif. Ada beberapa faktor-faktor yang wajib diperhatikan dalam mengolah media dakwah, diantaranya seperti tujuan dakwah yang hendak dicapai, sasaran dakwah, materi-materi dakwah, ketersediaan media, kemampuan dakwah dan kualitas media.³⁸

Berlandaskan penjelasan diatas maka lagu sebagai media dakwah merupakan strategi komunikasi yang efektif karena kemampuannya menyentuh aspek emosional dan kognitif audiens secara bersamaan. Keberhasilan dakwah melalui lagu tergantung pada integrasi antara pesan yang autentik, pendekatan yang kontekstual, dan kualitas artistik yang baik. Pendekatan ini memerlukan

³⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.9.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm.113.

³⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 48.

pemahaman mendalam tentang teori komunikasi, psikologi audiens, dan prinsip-prinsip dakwah Islam.

C. Era Disrupsi

Era disrupsi dalam konteks Indonesia merujuk pada periode transformasi fundamental yang ditandai dengan perubahan paradigma dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama akibat kemajuan teknologi digital dan penetrasi internet yang masif. Indonesia mengalami lompatan teknologi yang signifikan dalam dekade terakhir, dimana masyarakat langsung beralih dari teknologi konvensional ke teknologi digital tanpa melalui fase transisi yang gradual. Dalam konteks industri musik, era disrupsi telah mengubah secara fundamental cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Platform streaming musik seperti Spotify, Apple Music, dan platform lokal seperti Langit Musik dan JOOX telah mendemokratisasi akses terhadap musik sekaligus mengubah dinamika kekuasaan dalam industri musik Indonesia.³⁹

Transformasi digital dalam industri musik Indonesia telah menciptakan fenomena demokratisasi konten musik dimana musisi independen dapat dengan mudah mempublikasikan karya mereka tanpa harus melalui label rekaman besar. Hal ini berdampak pada munculnya keragaman yang lebih besar dalam ekspresi musikal, termasuk kemunculan lagu-lagu dengan tema dan perspektif gender yang sebelumnya sulit untuk mendapat platform di industri musik mainstream

³⁹ Nasution, A. H. *Revolusi Digital Indonesia: Dari Ekonomi Konvensional menuju Ekonomi Digital*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 45-78.

Indonesia.⁴⁰ Dewi dan Rahman (2022) dalam "Transformasi industri musik Indonesia di era digital: Dampak platform streaming terhadap konsumsi musik mahasiswa" yang dimuat dalam *Jurnal Komunikasi dan Media* (hal. 89-104) juga menekankan bahwa era disrupsi menghadirkan tantangan baru dalam hal information overload dan fragmentasi audience, dimana setiap individu dapat memiliki referensi musikal yang sangat personal.⁴¹

Era disrupsi juga ditandai dengan munculnya participatory culture dalam konsumsi musik Indonesia, dimana batas antara produser dan konsumen menjadi semakin kabur. Dalam konteks musik, hal ini termanifestasi dalam fenomena remix culture, cover version, dan viral music phenomena yang memungkinkan sebuah lagu untuk mendapat interpretasi dan makna yang beragam dari berbagai komunitas di Indonesia. Era disrupsi menciptakan ruang bagi emerging voices dan alternative narratives yang sebelumnya terpinggirkan dalam industri musik Indonesia, termasuk dalam hal ekspresi gender dan identitas yang lebih inklusif, sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam hal regulasi konten dan perlindungan hak cipta dalam ekosistem digital Indonesia.⁴²

D. Mahasiswa Sebagai Agen Sosial

Mahasiswa Indonesia memiliki posisi strategis dalam struktur sosial sebagai agen perubahan yang berada di persimpangan antara dunia akademik

⁴⁰ Kurniawan, D. Era disrupsi digital dan transformasi budaya musik di Indonesia: Studi kasus platform musik streaming. (*Jurnal Seni dan Budaya*, 2022), hlm. 112-128.

⁴¹ Dewi, S. M., & Rahman, A. Transformasi industri musik Indonesia di era digital: Dampak platform streaming terhadap konsumsi musik mahasiswa. (*Jurnal Komunikasi dan Media*, 2022), hlm. 89-104.

⁴² Rahayu, I. S., & Santoso, B. Dampak era disrupsi terhadap pola konsumsi musik mahasiswa Indonesia. (*Media dan Komunikasi Indonesia*, 2023), hlm. 156-173.

dan dinamika masyarakat luas. Mahasiswa Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai motor perubahan sosial, mulai dari pergerakan kemerdekaan, reformasi 1998, hingga berbagai gerakan sosial kontemporer. Sebagai agen sosial, mahasiswa Indonesia tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari berbagai diskursus yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga sebagai aktor aktif yang memiliki agency untuk memproduksi makna dan perspektif alternatif terhadap fenomena sosial dan budaya yang mereka hadapi. Dalam konteks musik, mahasiswa Indonesia seringkali menjadi *early adopters* dari tren musikal baru sekaligus kritikus yang mampu menganalisis dimensi ideologis dari konten musik yang mereka konsumsi.⁴³

Prakoso dan Wulandari (2021) dalam "Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era digital: Studi fenomenologi pada aktivis kampus" yang dimuat dalam Jurnal Sosiologi Pendidikan (hal. 201-218) menganalisis bagaimana mahasiswa Indonesia juga menggunakan platform digital untuk mengorganisir gerakan sosial dan menyebarkan ide-ide progresif dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai agen sosial memiliki karakteristik unik dalam konteks Indonesia karena mereka berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa dalam lingkungan yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, namun sekaligus terpapar dengan arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini membuat mereka berada dalam posisi yang ambivalen, dimana mereka harus bernegosiasi antara nilai-nilai tradisional yang mereka warisi dengan aspirasi untuk

⁴³ Tilaar, H. A. R. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 123-145.

perubahan sosial yang lebih progresif. Dalam konteks penelitian tentang persepsi terhadap lirik lagu, mahasiswa Indonesia menjadi subjek yang menarik karena mereka memiliki kemampuan analytical thinking yang berkembang melalui pendidikan tinggi, sekaligus masih dalam proses eksplorasi identitas personal dan sosial.⁴⁴

Mahasiswa Indonesia dalam era digital memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan platform komunikasi yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengonsumsi musik sebagai hiburan, tetapi juga menganalisisnya sebagai cultural text yang sarat dengan makna ideologis.⁴⁵ Mahasiswa Indonesia juga memiliki literasi digital yang tinggi yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai genre musik dari berbagai budaya, sekaligus memiliki kemampuan untuk melakukan critical analysis terhadap konten musik yang mereka konsumsi. Sebagai agen sosial, mahasiswa Indonesia juga memiliki jaringan sosial yang luas melalui platform media sosial dan komunitas online yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan interpretasi dan pandangan mereka kepada peer groups dan komunitas yang lebih luas, sehingga berpotensi untuk mempengaruhi diskursus publik tentang isu-isu gender dan identitas dalam musik Indonesia kontemporer.⁴⁶

⁴⁴ Prakoso, A., & Wulandari, S. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era digital: Studi fenomenologi pada aktivis kampus. (*Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 2021), hlm. 201-218.

⁴⁵ Firdaus, M. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di era society 5.0: Perspektif komunikasi digital. (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2023), hlm. 234-251.

⁴⁶ Sari, K. M. Mahasiswa sebagai digital native: Peran dalam transformasi budaya musik Indonesia. (*Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 2022), hlm. 89-106.

BAB III

PROFIL VOB, LIRIK LAGU “*GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC*” DAN DESKRIPSI PESAN PESAN SOSIAL YANG DIPAHAMI MAHASISWA DALAM LIRIK LAGU “*GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC*”

A. Profil Voice of Baceprot (VoB)

Voice of Baceprot (VoB) merupakan grup band rock Indonesia yang dibentuk di Garut, Jawa Barat, pada 2014, mereka menggagas band ini saat masih duduk di Madrasah Tsanawiyah Al Baqiyatussholihat Singajaya, Garut. Formasi grup band tersebut diisi oleh tiga perempuan berjilbab, yakni Firda Marsya Kurnia (vokal dan gitar), Widi Rahmawati (bass), dan Euis Siti Aisyah (drum). Kata Baceprot berasal dari bahasa Sunda yang mengerti berisik. Hal tersebut dipilih untuk mewakili jenis musik yang diusung VoB. VoB mulai mencuri perhatian setelah meng-cover lagu milik Rage Against The Machine pada 2015, yang menjadi populer di YouTube. Oleh karena itu, ketiganya terus meng-cover lagu idola mereka, termasuk Red Hot Chili Pappers, Metallica, dan Slipknot, yang mendapat perhatian dari media lokal serta internasional.

Selain bakat musik yang mereka miliki, VoB dikenal karena kombinasi unik serta kontradiktif antara musik heavy rock/metal dengan penampilan mereka yang berhijab. "Mengenakan jilbab bukanlah halangan bagi kami untuk mengejar cita-cita sebagai musisi," kata Marsya dalam keterangan resmi yang diterima Kompas.com, Rabu (18/8/2021). "Kami bebas berekspresi lewat musik rock, sekaligus memenuhi tanggung jawab kami sebagai muslim," ujar Marsya

lagi. Oleh karena keunikan mereka, VoB dengan cepat menjadi viral di media sosial. Hingga saat Guns N' Roses menggelar konser di Stadion Gelora Bung Karno (GBK) Jakarta pada 2018, ketiganya secara pribadi diundang oleh gitaris Slash untuk bertemu di belakang panggung.

Para personel VOB pertama kali bertemu melalui teater saat ketiganya masih mengemban pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di Singajaya, sebuah desa kecil dua jam perjalanan dari kota Garut, Jawa Barat. "Selama sekolah, kami dianggap sebagai siswa yang agak pemberontak. Kami dipanggil ke kantor, dimarahi, bahkan dihukum oleh guru kami," kenang Siti yang telah menjadi teman dekat Marsya sejak Sekolah Dasar (SD). "Makanya kami dikirim ke klub teater sekolah untuk menyalurkan energi kami," ucap Siti melanjutkan. Guru Bimbingan Konseling (BP) sekaligus pelatih teater VOB, Erza Satia alias Abah, memberikan referensi musik dari lagu-lagu yang ia miliki di laptopnya. Tak hanya itu, Abah juga mengajari dasar-dasar memainkan alat musik dengan peralatan yang tersedia.

Erza Satia alias Abah Erza, berjasa memperkenalkan ketiganya dengan berbagai genre musik dan lagu. "Pengasuh kami Abah Erza meminjamkan laptop. Di situ ada daftar lagu kesukaan dia. Pas kamu dengar, ini musik enak juga. Langsung jatuh cinta sama musiknya," ungkap Firda. Meski ketiganya kini fokus menggeluti musik metal, sebetulnya masing-masing menyukai musik yang berbeda. Firda mengaku menyukai hiphop, Widi menggemari musik funk seperti band Red Hot Chili Peppers, sedangkan Siti menikmati band metal seperti Lamb of God dan System of Down.

Kemudian, Abah mendaftarkan mereka untuk tampil di salah satu kompetisi band Garut dan tempat-tempat lainnya. Kini, ia menjadi manajer sekaligus merangkap sebagai penulis lirik band untuk lagu-lagu VoB. Pada 2018, VOB mendatangi kesepakatan dengan agensi Amity Asia yang berbasis di Jakarta.

Tidak lama kemudian, mereka merilis single debut yang berjudul "School Revolution". Diproduseri Stephan Santoso, single ini membawa VoB lebih dikenal luas. Kemudian, VoB menjadi titik diskusi untuk media global seperti The New York Times, NPR, BBC, DW, dan The Guardian, yang menampilkan mereka. Alhasil, VOB mendapat tawaran tampil di festival ternama dari penjuru dunia.

Tak lama setelah lulus SMA pada 2020, ketiganya pindah ke Jakarta. Terlepas dari mengembangkan pengetahuan musik di bawah asuhan Andyan Gorust, Alan Musyfia, Andra & The Backbone dan Stevi Item, VoB juga membangun karier di industri musik. Pada 2021, VoB kembali ke studio untuk mengerjakan "God, Allow Me (Please) To Play Music", single orisinal pertama mereka. Diproduseri juga oleh Stephan Santoso, single tersebut rilis pada 17 Agustus 2021.

Sebelum single tersebut, VoB merilis EP bertajuk The Other Side Of Metalism sebagai penutup masa remaja. EP diisi dengan live cover lagu-lagu yang telah membentuk mereka sebagai grup band, bersama dengan versi live dari single "School Revolution". Di sela-sela rekaman studio, VoB diundang untuk tampil di beberapa festival musik virtual lokal dan internasional.

Salah satunya adalah Women of the World (WOW) Festival UK 2021. Mereka diperkenalkan dengan Duchess of Cornwall HRH Camila Parker-Bowles selama perayaan Hari Perempuan Internasional. Festival tersebut membawa VoB dikenal lebih luas dan mendapat sorotan dari majalah heavy metal dan rock Inggris, Metal Hammer, dan menjuluki mereka dengan "The Metal Band The World Needs Right Now". Mereka juga tampil di Global Just Recovery Gathering 2021. Kemudian, pada Agustus 2022, VoB bakal unjuk gigi di festival heavy metal Wacken Open di Jerman. Di sana, VoB bakal berbagi panggung dengan Slipknot, Limp Bizkit, Judas Priest, dan As I Lay Dying.⁴⁷

B. Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” Oleh VOB

Why today, many perceptions have become toxic?

Mengapa hari ini, banyak persepsi telah menjadi racun?

Why today, many people wear religion to kill the music?

Mengapa hari ini, banyak orang memakai agama untuk membunuh musik?

I feel like I am fallin', washed down, swallowed by the crowd

aku merasa seperti saya jatuh, dicuci, ditelan oleh orang banyak

I'm not the criminal

aku bukan penjahat

I'm not the enemy

⁴⁷ Kompas.com, judul "Profil VoB, Grup Band Rock Perempuan Asal Garut yang Mulai Go International", 2021.

Aku bukan musuh

I just wanna sing a song to show my soul

Aku hanya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk menunjukkan jiwaku

I'm not the corruptor

Aku bukan koruptor

I'm not the enemy

Aku bukan musuh

I just wanna sing a song to show my soul

Aku hanya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk menunjukkan jiwakuPromosi

headphone terbaik

God, allow me please to play music

Tuhan, izinkan aku bermain musik

Why today, many perceptions have become toxic?

Mengapa hari ini, banyak persepsi telah menjadi racun?

Why today, idealizations are abusing our mind?

Mengapa hari ini, idealisasi menyalahgunakan pikiran kita?

I feel like I'm falling down, in th deep hole of hatred

aku merasa seperti aku jatuh, di lubang kebencian yang dalam

I'm not the criminal

aku bukan penjahat

I'm not the enemy

Aku bukan musuh

I just wanna sing a song to show my soul

Aku hanya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk menunjukkan jiwaku

I'm not the corruptor

Aku bukan koruptor

I'm not the enemy

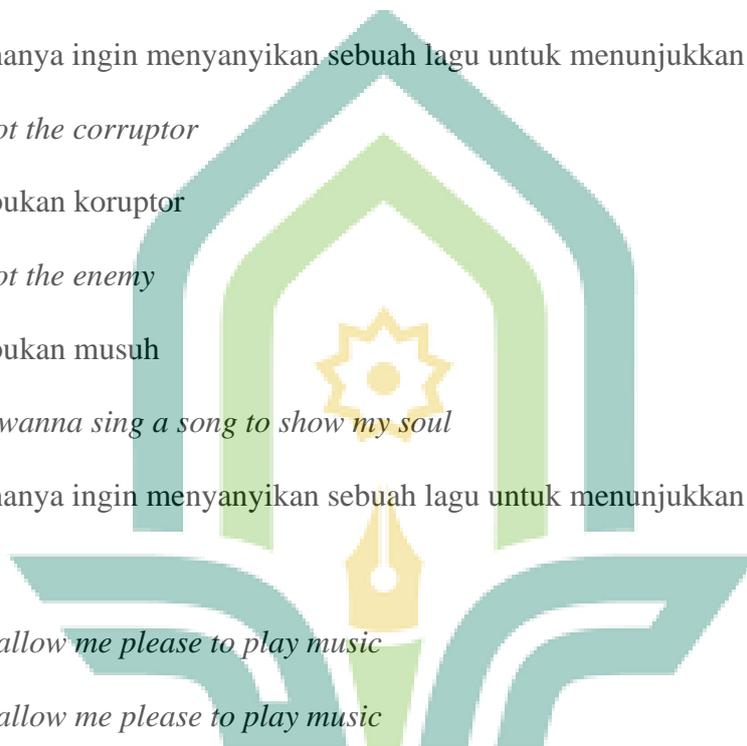
Aku bukan musuh

I just wanna sing a song to show my soul

Aku hanya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk menunjukkan jiwaku

God, allow me please to play music

Tuhan, izinkan aku bermain music



C. Deskripsi dari Pesan-pesan Sosial dalam Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” yang dipahami Oleh Mahasiswa di Era Disrupsi.

1. Pesan-pesan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Nurhaliza, mahasiswa semester 5 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pesan sosial dalam lagu "God Allow Me Please to Play Music" di era disrupsi. Nurhaliza menekankan bahwa sebagai calon da'i yang memahami dinamika komunikasi massa, ia melihat musik sebagai medium dakwah yang sangat strategis karena mampu menyentuh hati dan pikiran audiens secara bersamaan. Menurutnya, lagu tersebut mengandung pesan spiritual yang relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sering kali kehilangan arah di tengah gempuran informasi digital yang tidak terfilter. "Di era disrupsi seperti sekarang, kita butuh konten yang tidak hanya menghibur tapi juga mendidik dan menguatkan iman," ungkap mahasiswi asal Batang ini. Nurhaliza juga menambahkan bahwa musik religi memiliki peran penting sebagai benteng moral bagi generasi muda yang rentan terpengaruh oleh konten negatif di media sosial. Analisis ini mencerminkan pemahaman mendalam seorang mahasiswa KPI yang mampu mengintegrasikan teori komunikasi dengan nilai-nilai keislaman dalam mengkaji fenomena budaya populer kontemporer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Nurhaliza, mahasiswa semester 5 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH.

Abdurrahman Wahid Pekalongan, diperoleh pemahaman mendalam terkait pesan sosial dalam lagu "God Allow Me Please to Play Music" di era disrupsi. Menurut Siti, lagu tersebut merepresentasikan pergulatan seorang musisi dalam menyeimbangkan passion bermusik dengan nilai-nilai spiritualitas, yang sangat relevan dengan kondisi generasi muda saat ini yang dihadapkan pada dilema antara modernitas dan religiusitas. "Sebagai calon da'i, saya melihat musik ini sebagai contoh bagaimana kita bisa berdakwah tanpa terkesan menggurui, justru melalui refleksi personal yang jujur," ungkap mahasiswa asal Batang ini. Siti menganalisis bahwa pesan sosial utama yang terkandung adalah pentingnya menjaga adab dalam berkarya, terutama di zaman yang serba instan dan viral seperti sekarang, di mana banyak konten kreator yang mengabaikan etika demi popularitas. Ia menambahkan bahwa musik semacam ini bisa menjadi sarana untuk menyejukkan hati masyarakat yang lelah dengan hiruk pikuk dunia digital dan media sosial yang seringkali toxic. Bagi Siti, lagu ini menunjukkan bahwa dakwah di era disrupsi tidak harus selalu formal dan kaku, tetapi bisa dikemas dalam bentuk seni yang menyentuh emosi dan mengajak introspeksi diri secara natural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sari Indah Permatasari, mahasiswa semester 5 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terungkap pemahaman yang komprehensif terhadap pesan sosial lagu "God Allow Me Please to Play Music" dalam konteks era disrupsi digital. Sari menyatakan bahwa di tengah

maraknya konten media sosial yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan agama, lagu tersebut memberikan perspektif alternatif yang menyegarkan bagi generasi muda muslim. Menurutnya, pesan utama yang dapat dipetik adalah pentingnya memohon ridho Allah SWT dalam setiap bentuk kreativitas dan ekspresi seni, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan manfaat spiritual bagi pendengarnya. Sebagai mahasiswa KPI yang akan terjun ke dunia penyiaran, Sari merasa terpanggil untuk menciptakan konten dakwah yang kreatif dan relevan dengan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Ia menilai bahwa lagu ini mengajarkan bahwa musik dan seni dapat menjadi media dakwah yang efektif jika dilandasi dengan niat yang ikhlas dan nilai-nilai ketaqwaan. Pemahaman Sari ini mencerminkan kesadaran generasi muda muslim tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam produksi konten di era digital, sehingga dapat menjadi counter narrative terhadap dominasi konten yang kurang mendidik di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Nurhaliza, mahasiswa semester 5 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pesan sosial dalam lagu "God Allow Me Please to Play Music" di era disrupsi. Menurut Siti, "Lagu ini sangat relevan dengan kondisi saat ini dimana banyak musisi yang terjebak dalam lifestyle yang tidak sehat, pesan sosialnya mengajarkan bahwa bermusik adalah amanah yang harus dijaga dengan baik." Mahasiswa yang juga aktif di UKM Jurnalistik ini

menambahkan bahwa sebagai calon komunikator muslim, ia belajar pentingnya menjaga integritas dalam setiap karya yang dihasilkan. "Di era digital seperti sekarang, konten mudah viral tapi belum tentu memberikan manfaat, makanya setiap pesan yang kita sampaikan harus bertanggung jawab kepada Allah dan masyarakat," ungkap mahasiswa asal Batang ini. Siti juga menekankan bahwa lagu tersebut memberikan perspektif spiritual dalam berkarya, dimana setiap talenta yang diberikan Allah harus digunakan untuk kebaikan dan dakwah. Refleksi mahasiswa ini menunjukkan bagaimana generasi muda Muslim mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemahaman kontemporer tentang komunikasi dan media di era disrupsi teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Gus Dur Pekalongan, Siti Nurhaliza (semester 5) mengungkapkan bahwa lagu "God Allow Me Please to Play Music" memberikan pesan mendalam tentang fungsi sosial musik di tengah era disrupsi digital saat ini. "Lagu ini seolah mengingatkan kita bahwa musik bukan hanya untuk hiburan semata, tapi punya misi yang lebih mulia," ungkap mahasiswi asal Batang tersebut. Ahmad Fauzi (semester 7) menambahkan bahwa di era media sosial yang serba instant ini, banyak musisi yang terjebak dalam mengejar trending dan viral, sehingga melupakan esensi musik sebagai medium dakwah dan penyembuhan jiwa. Menurut Dewi Kartika (semester 3), pesan dalam lagu tersebut sangat relevan dengan kondisi industri musik Indonesia yang sering mengutamakan

aspek komersial daripada pesan moral yang konstruktif. "Sebagai calon da'i, kami merasa musik seharusnya bisa menjadi sarana untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat," tegas Rizki Pratama (semester 6) yang juga aktif di organisasi kemahasiswaan. Dari perspektif komunikasi Islam, para mahasiswa ini memahami bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku audiens, sehingga musisi memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Analisis mereka menunjukkan kesadaran kritis terhadap fenomena musik kontemporer yang perlu dikembalikan pada fungsi sosial dan spiritualnya sebagai medium transformasi positif di tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Fauzi, mahasiswa semester 6 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terungkap kesadaran kritis tentang tantangan sosial yang dihadapi generasi muda di era disrupsi teknologi saat ini. "Pesannya sangat kontekstual dengan tantangan generasi milenial dan Gen Z yang hidup di era disrupsi, banyak yang kehilangan orientasi spiritual dalam berkarya," ungkap Ahmad yang merasa lagu tersebut memberikan solusi atas krisis identitas spiritual kaum muda. Menurutnya, fenomena sekularisasi dalam dunia kreatif telah membuat banyak anak muda terpisah dari nilai-nilai agama ketika mengekspresikan bakat mereka. "Lagu ini memberikan reminder bahwa kreativitas harus sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama," tambah Ahmad sambil menekankan pentingnya keseimbangan

antara modernitas dan spiritualitas. Sebagai calon sarjana yang akan terjun ke dunia komunikasi dan dakwah, ia melihat karya tersebut sebagai model ideal dalam menyampaikan pesan keagamaan di era digital. "Sebagai calon sarjana KPI, saya merasa ini adalah contoh bagaimana dakwah bisa dikemas dengan indah tanpa kehilangan substansinya, dan ini yang harus kita terapkan dalam berkarya di masa depan," pungkas Ahmad dengan penuh semangat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap karya komunikatifnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Nurhaliza, mahasiswa semester 2 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, terungkap pemahaman yang mendalam mengenai harmonisasi antara seni dan spiritualitas dalam era disrupsi teknologi saat ini. "Menurut saya, lagu ini benar-benar membuka wawasan bahwa musik itu nggak selalu bertentangan sama agama, justru bisa jadi media dakwah yang bagus kalau kita niatnya benar dan minta izin sama Allah," ungkap Siti ketika ditanya mengenai pesan sosial yang ia tangkap. Ia menekankan bahwa pesan utama yang dipahaminya adalah pentingnya memulai setiap aktivitas dengan bismillah sebagai bentuk pengingat akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. "Jadi intinya, apapun yang kita lakuin, termasuk dengerin musik atau berkarya seni, harus dimulai dengan bismillah dan selalu ingat sama Allah," tambahnya dengan antusias. Dalam konteks era disrupsi, Siti memandang bahwa mahasiswa muslim perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi dan media, dengan menyatakan, "Kita

sebagai generasi muda muslim harus pinter-pinter memanfaatkan teknologi ini buat hal positif, bukan malah ngejauhan kita dari agama." Refleksi ini menunjukkan bagaimana generasi muda muslim di era digital mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan esensi keimanan mereka.

D. Persepsi Mahasiswa Terhadap Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music” Oleh VOB

Menurut pandangan Bima Khaeri, lagu "God Allow Me Please to Play Music" karya VOB merupakan bentuk ekspresi spiritual yang sangat relevan dengan kondisi mahasiswa muslim di era disrupsi saat ini. Sebagai mahasiswa KPI, saya memahami bahwa musik dapat menjadi sarana dakwah yang efektif ketika disampaikan dengan cara yang tepat. Lagu ini menyampaikan pesan yang dalam tentang pergulatan batin seorang muslim yang ingin berkarya di bidang musik sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Pesan sosial yang saya tangkap adalah pentingnya keseimbangan antara passion dan ketakwaan, serta bagaimana generasi muda muslim dapat berkontribusi positif melalui karya seni. Di era disrupsi ini, dimana nilai-nilai tradisional sering berbenturan dengan modernitas, lagu ini memberikan perspektif bahwa musik bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Saya melihat ini sebagai bentuk inovasi dalam dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana dakwah tidak hanya melalui ceramah konvensional tetapi juga melalui karya seni yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Bima mendukung lagu ini karena beberapa alasan konkret. Pertama, dari segi metodologi dakwah, Rasulullah SAW sendiri pernah mendengarkan syair-syair para sahabat yang mengandung nilai-nilai Islam. Kedua, di era digital ini, generasi muda lebih mudah tersentuh melalui musik daripada ceramah panjang. Ketiga, lagu ini tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat, justru mengajak untuk bermunajat kepada Allah. Keempat, sebagai mahasiswa KPI yang mempelajari komunikasi massa, saya melihat musik sebagai media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dakwah karena memiliki daya penetrasi emosional yang kuat. Kelima, lagu ini dapat menjadi alternatif hiburan yang halal bagi umat Islam di tengah maraknya musik-musik yang tidak mendidik.

Menurut Irfa Ilmi lagu ini sangat menginspirasi saya sebagai calon da'i yang juga memiliki minat di bidang seni dan musik. Pesan yang saya pahami dari lagu ini adalah tentang kejujuran spiritual dan perjuangan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam menjalani passion di bidang musik. Dalam konteks era disrupsi, dimana teknologi dan media sosial sangat mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan berdakwah, lagu ini menunjukkan bahwa dakwah bisa dilakukan melalui berbagai medium, termasuk musik. Saya memandang bahwa VOB berhasil menyampaikan pesan-pesan sosial yang konstruktif, seperti pentingnya introspeksi diri, ketaqwaan, dan tanggung jawab sosial sebagai seorang muslim. Lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi pendengarnya untuk lebih memahami makna spiritualitas dalam konteks kehidupan modern. Sebagai mahasiswa KPI, saya belajar bahwa

dakwah efektif adalah dakwah yang dapat menyentuh hati dan pikiran audiens, dan lagu ini berhasil melakukan hal tersebut dengan pendekatan yang tidak menggurui tetapi mengajak untuk refleksi bersama.

Irfa pro terhadap lagu ini karena beberapa pertimbangan yang matang. Pertama, lagu ini menunjukkan prinsip tasamuh (toleransi) dalam Islam, dimana seni dan spiritualitas bisa berjalan beriringan tanpa harus saling meniadakan. Kedua, dalam mata kuliah Psikologi Komunikasi yang saya pelajari, musik terbukti memiliki efek terapeutik dan dapat mempengaruhi psikologi pendengar ke arah yang positif. Ketiga, lagu ini mengajarkan konsep tawazun (keseimbangan) dalam hidup, yaitu antara dunia dan akhirat, antara passion dan ibadah. Keempat, di era media sosial ini, konten yang viral dan mudah diingat seperti musik menjadi sangat penting untuk dakwah. Kelima, lagu ini dapat menjadi media dialog antarbudaya, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamiin. Keenam, sebagai generasi milenial, saya melihat lagu ini sebagai bentuk adaptasi dakwah yang sesuai dengan karakteristik generasi saya yang lebih visual dan auditif.

Meskipun saya menghargai karya seni dan kebebasan berekspresi, saya memiliki pandangan yang berbeda terhadap lagu "God Allow Me Please to Play Music". Ika Ameliya Hidayah mahasiswa KPI yang telah mempelajari berbagai aspek dakwah dan komunikasi Islam, ika merasa bahwa ada beberapa aspek yang perlu dikritisi. Pertama, dari segi metodologi dakwah, ika berpendapat bahwa musik sebagai media dakwah masih menjadi perdebatan di kalangan ulama dan cendekiawan muslim. Kedua, dalam konteks era disrupsi, dimana

informasi dan pengaruh budaya asing sangat mudah masuk, saya khawatir bahwa penggunaan musik sebagai media dakwah dapat menciptakan kerancuan dalam memahami nilai-nilai Islam yang autentik. Pesan sosial yang saya tangkap memang positif, namun saya merasa ada cara-cara dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntunan Islam yang bisa digunakan. Saya lebih mendukung pendekatan dakwah yang menggunakan metode yang telah terbukti dalam sejarah Islam, seperti ceramah, diskusi, dan penulisan yang berbasis pada Al-Quran dan Hadits. Namun demikian, saya tetap menghormati perspektif yang berbeda dan memandang ini sebagai bagian dari dinamika intelektual dalam dunia akademik dan keislaman.

Ika memiliki pandangan kontra karena beberapa pertimbangan yang mendalam. Pertama, dari segi fiqih, masih ada perbedaan pendapat ulama tentang hukum musik dalam Islam, dan sebagai mahasiswa KPI yang akan menjadi da'i, saya merasa perlu berhati-hati dalam menggunakan media yang masih diperdebatkan. Kedua, saya khawatir terjadi liberalisasi dalam pemahaman agama, dimana batasan-batasan syariat menjadi kabur atas nama modernisasi dakwah. Ketiga, dalam mata kuliah Ushul Fiqh yang saya pelajari, ada prinsip sadd al-dzara'i (menutup jalan yang menuju kemudharatan), dimana musik bisa menjadi pintu masuk kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Keempat, saya merasa ada risiko terjadi sinkretisme antara nilai-nilai Islam dengan budaya populer yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Kelima, dakwah melalui musik bisa menimbulkan kesalahpahaman bahwa Islam membutuhkan "kemasan" untuk menarik orang, padahal kebenaran Islam sudah

sempurna tanpa perlu dikemas dengan hal-hal yang masih dipertanyakan kehalalannya. Keenam, saya lebih memilih pendekatan dakwah yang lebih eksplisit dan tegas dalam menyampaikan ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh para salaf as-salih.



BAB IV

ANALISIS ISI PESAN SOSIAL DAN ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA

TERHADAP MAKNA LIRIK LAGU

“GOD ALLOW ME PLEASE TO PLAY MUSIC”

A. Analisis Isi Pesan Sosial

Analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau materi komunikasi lainnya ke dalam konteks penggunaannya. Dalam konteks komunikasi dan penyiaran Islam, analisis isi menjadi instrumen penting untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam berbagai media komunikasi, termasuk lirik lagu sebagai bentuk komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif.⁴⁸

Krippendorff menekankan bahwa analisis isi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode penelitian lainnya. Pertama, analisis isi bersifat empiris karena didasarkan pada observasi dan pengalaman nyata terhadap fenomena komunikasi. Kedua, metode ini bersifat objektif dan sistematis, artinya prosedur analisis harus dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang konsisten. Ketiga, analisis isi memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi dari data yang dianalisis kepada konteks

⁴⁸ Krippendorff, K. Content analysis and the challenge of big data. (*Journal of Communication*, 2019), hlm. 407-426

yang lebih luas. Dalam penelitian komunikasi dan penyiaran Islam, karakteristik-karakteristik ini menjadi fondasi penting untuk memahami pesan-pesan dakwah yang dikommunikasikan melalui berbagai media.⁴⁹

Pesan sosial merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi, menginformasikan, atau mengajak audiens untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam era disrupsi seperti saat ini, pesan-pesan sosial menjadi semakin relevan karena mencerminkan perubahan-perubahan fundamental dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Musik sebagai medium komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dengan cara yang emotif dan mudah diingat oleh audiens.⁵⁰

Analisis isi pesan-pesan sosial melibatkan tiga tingkatan makna yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkat denotasi merujuk pada makna literal atau harfiah dari tanda-tanda yang ada dalam lirik lagu. Sementara itu, tingkat konotasi mengacu pada makna-makna kultural dan ideologis yang terbentuk dari interpretasi tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial tertentu. Adapun tingkat mitos berkaitan dengan nilai-nilai atau keyakinan yang dianggap natural dan universal dalam suatu masyarakat. Dalam konteks analisis pesan sosial, ketiga tingkatan ini membantu

⁴⁹ Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 375

⁵⁰ Rahmat, J. *Komunikasi Massa dalam Era Digital*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm.87

peneliti untuk memahami bagaimana makna-makna sosial dikonstruksi dan dipahami oleh audiens melalui interpretasi terhadap lirik lagu.⁵¹

Proses analisis isi pesan-pesan sosial memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan historis di mana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Analisis semiotika tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya karena makna tanda-tanda selalu terkait dengan konvensi dan kode-kode yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Dalam era disrupsi, konteks ini menjadi semakin kompleks karena adanya perubahan-perubahan cepat dalam teknologi, komunikasi, dan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis semiotika pesan-pesan sosial harus mempertimbangkan dinamika perubahan sosial yang sedang berlangsung untuk dapat menghasilkan interpretasi yang akurat dan relevan.⁵²

Signifikansi analisis isi pesan-pesan sosial dalam studi komunikasi dan penyiaran Islam terletak pada kemampuannya untuk mengungkap dimensi-dimensi makna yang tidak terlihat secara eksplisit dalam teks. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah dapat dikemas dalam bentuk-bentuk komunikasi populer seperti musik, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam konteks musik religius atau yang mengandung nilai-nilai spiritual, analisis semiotika dapat membantu mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan untuk

⁵¹ Piliang, Y. A. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Mitos*. (Bandung: Matahari, 2021), hlm. 156

⁵² Hoed, B. H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2022), hlm. 78

menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda yang hidup dalam era digital dan disrupsi teknologi.⁵³

Penggunaan analisis isi Krippendorff dalam penelitian komunikasi dan penyiaran Islam memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji pesan-pesan sosial dalam lirik lagu secara sistematis dan objektif, sekaligus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana pesan tersebut dikomunikasikan. Dalam penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap lirik lagu religius, analisis isi dapat dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan sosial diterima dan diinterpretasi oleh audiens. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media populer di era disrupsi.⁵⁴

B. Analisis persepsi mahasiswa terhadap Lirik Lagu “God Allow Me Please to Play Music”

Voice of Baceprot (VOB) sebagai grup musik metal yang beranggotakan tiga perempuan muslimah berhijab dari Garut telah menjadi fenomena unik dalam lanskap musik Indonesia kontemporer. Kemunculan mereka menimbulkan diskursus yang kompleks tentang hubungan antara Islam, musik, dan identitas gender dalam konteks Indonesia modern. Lagu "God Allow Me Please to Play Music" menjadi salah satu karya yang paling kontroversial

⁵³ Wahid, A. *Dakwah dan Media Populer: Perspektif Semiotika*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023), hlm. 123

⁵⁴ Hidayat, D. *Komunikasi dan Dakwah di Era Digital*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm 57

sekaligus inspiratif, mengangkat tema fundamental tentang spiritualitas Islam dan kebebasan berekspresi artistik. Dalam perspektif komunikasi Islam, musik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Fenomena VOB menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) karena mereka merupakan calon komunikator dan da'i yang akan menghadapi tantangan dakwah di era digital.⁵⁵

Dari perspektif teologis, diskusi tentang musik dalam Islam telah berlangsung sejak abad-abad awal perkembangan Islam. Para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* telah membahas tentang sama' (mendengarkan musik spiritual) sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁶ Namun, dalam perkembangannya, terdapat beragam pandangan ulama tentang hukum musik dalam Islam. Musik dapat menjadi media dakwah yang efektif jika digunakan dengan tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dalam konteks ini, VOB menghadirkan paradigma baru tentang bagaimana seorang muslim dapat berkarya di industri musik tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang dikembangkan oleh Munir (2015) dalam *Metode Dakwah*, di mana dakwah dilakukan melalui pendekatan budaya dan seni untuk menjangkau audiens yang lebih luas.⁵⁷

⁵⁵ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 30.

⁵⁶ Al-Ghazali, A. H. *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 43.

⁵⁷ Munir, M. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)

Mahasiswa KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memiliki posisi strategis dalam memahami fenomena ini karena mereka berada di persimpangan antara kajian komunikasi modern dan nilai-nilai Islam tradisional. Sebagai institusi yang mengusung nilai-nilai moderat Islam ala Gus Dur, UIN Pekalongan membekali mahasiswanya dengan pemahaman Islam yang kontekstual dan inklusif. Memahami komunikasi dalam konteks budaya itu penting, termasuk bagaimana pesan-pesan spiritual dikomunikasikan melalui medium seni. Dalam hal ini, analisis persepsi mahasiswa KPI terhadap karya VOB menjadi penting untuk memahami bagaimana generasi muda muslim Indonesia memandang hubungan antara agama, seni, dan identitas sosial dalam era kontemporer.⁵⁸

1. Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Sosial

Persepsi mahasiswa terhadap pesan sosial dalam lirik ini menunjukkan keprihatinan mendalam terhadap polarisasi masyarakat kontemporer yang semakin ekstrem dalam menilai ekspresi artistik. Mahasiswa mengidentifikasi bahwa "persepsi toksik" yang disebutkan dalam lagu mencerminkan fenomena cancel culture dan stigmatisasi berlebihan terhadap seniman yang dianggap kontroversial, opini publik dapat dengan cepat berubah menjadi gerakan penghakiman massal terhadap figur publik. Mereka memahami frasa "*washed down, swallowed by the crowd*" sebagai kritik terhadap conformity sosial yang memaksa individu untuk menyesuaikan diri

⁵⁸ Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

dengan ekspektasi massa. Pengulangan *"I'm not the criminal, I'm not the enemy"* dipersepsikan sebagai perlawanan terhadap labeling negatif yang sering diterima seniman ketika karya mereka dianggap menantang norma sosial. Mahasiswa juga melihat *"idealizations are abusing our mind"* sebagai kritik terhadap fanatisme ideologi yang membatasi ruang dialog dan toleransi dalam masyarakat. Secara keseluruhan, mereka memandang lirik ini sebagai manifesto kebebasan berekspresi yang menolak dikotomi hitam-putih dalam penilaian sosial terhadap seni dan kreativitas.⁵⁹

Dimensi sosial yang terdapat dalam lirik juga dipersepsikan mahasiswa sebagai refleksi dari krisis identitas generasi muda Indonesia yang terjepit antara modernitas dan tradisionalisme, generasi muda mengalami tekanan psikologis ketika harus memilih antara mengikuti nilai-nilai konservatif atau mengekspresikan individualitas mereka secara bebas. Mahasiswa memandang bahwa lirik *"Why today, many perceptions have become toxic?"* merepresentasikan frustrasi kolektif terhadap rigiditas sosial yang menghambat kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Persepsi mereka menunjukkan bahwa generasi muda lebih cenderung mendukung pluralisme dan kebebasan berekspresi, sambil tetap menghormati nilai-nilai fundamental yang tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Mahasiswa juga menginterpretasikan pesan sosial dalam konteks demokratisasi ruang publik, dimana setiap individu berhak untuk

⁵⁹ Wahyuni, R. *Dinamika Opini Publik di Media Sosial: Fenomena Cancel Culture di Indonesia*. (Malang: UB Press, 2023) hlm. 89-112.

menyuarakan pendapat tanpa takut dikriminalisasi atau didiskriminasi. Analisis mereka menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.⁶⁰

Perspektif mahasiswa terhadap kritik sosial dalam lirik ini juga mencerminkan kepedulian mereka terhadap fenomena intoleransi yang semakin menguat dalam diskursus publik Indonesia. Mahasiswa Indonesia mengalami self-censorship dalam mengekspresikan pandangan mereka di media sosial karena takut mendapat backlash dari kelompok-kelompok intoleran. Mahasiswa memahami bahwa lirik "I feel like I'm falling down, in the deep hole of hatred" merepresentasikan kondisi psikologis individu yang menjadi korban hate speech dan cyberbullying karena berbeda pendapat atau berkarya di luar mainstream. Mereka juga melihat pesan sosial dalam lagu ini sebagai ajakan untuk melawan echo chamber yang mempersempit ruang dialog dan menciptakan polarisasi yang destruktif. Persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memandang seni dan musik sebagai jembatan untuk membangun pemahaman lintas kelompok, bukan sebagai alat untuk memecah belah masyarakat. Analisis mereka menekankan pentingnya menciptakan ruang aman bagi ekspresi artistik yang beragam sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang demokratis dan inklusif.⁶¹

⁶⁰ Sari, K., & Budiman, A. *Konflik Generasi dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024) hlm. 234-256.

⁶¹ Hidayat, A., Pratama, R., & Sari, M. *(Self-Censorship dan Kebebasan Berekspresi di Era Digital: Studi pada Mahasiswa Indonesia)*. (Jakarta: Pustaka Akademia, 2024), hlm. 45-67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai persepsi mahasiswa terhadap lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" oleh VOB di era disrupsi, dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengungkap berbagai dimensi pemahaman dan persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam karya musik tersebut, serta relevansinya dengan konteks kehidupan di era digital saat ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki pemahaman yang mendalam dan beragam terhadap pesan-pesan sosial dan religius yang terkandung dalam lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" oleh VOB. Dari aspek pesan religius, mahasiswa memahami bahwa lagu ini mengandung dimensi spiritualitas yang sangat kuat, di mana konsep meminta izin kepada Allah SWT untuk bermusik mencerminkan kesadaran akan hakikat ibadah dan pengabdian dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menangkap esensi tauhid yang terkandung dalam lirik tersebut, yaitu pengakuan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia, termasuk berkarya seni, harus senantiasa dalam koridor ridha Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia dapat

bernilai ibadah apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah dan dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain itu, mahasiswa juga memahami adanya pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam berkarya seni. Mereka menangkap bahwa musik, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman ini menunjukkan kedewasaan spiritual mahasiswa dalam melihat bahwa seni dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan kehidupan yang hakiki. Mahasiswa juga memahami bahwa pesan religius dalam lagu ini mengandung ajakan untuk senantiasa berdzikir dan mengingat Allah dalam setiap keadaan, bahkan ketika sedang bermusik atau menikmati karya seni.

Dari segi pesan sosial, mahasiswa menginterpretasikan bahwa lagu ini menyampaikan kritik konstruktif terhadap kondisi sosial masyarakat di era modern yang sering kali melupakan nilai-nilai spiritual dalam berkarya dan beraktivitas. Mereka memahami bahwa pesan sosial yang disampaikan mencakup ajakan untuk tidak terlena dengan kemewahan dunia dan tetap ingat akan tujuan hidup yang sesungguhnya. Mahasiswa juga menangkap adanya pesan tentang pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang tercermin dalam lirik yang mengajak untuk senantiasa berbagi kebaikan melalui karya seni. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melihat dimensi sosial dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga

hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) sebagai bagian integral dari keimanan.

Dalam konteks era disrupsi, mahasiswa memahami bahwa pesan-pesan dalam lagu ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Mahasiswa menyadari bahwa di tengah arus informasi yang begitu deras dan beragam, pesan-pesan spiritual dan moral dalam lagu ini dapat menjadi benteng pertahanan nilai-nilai keislaman. Mereka memahami bahwa era disrupsi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan besar dalam menjaga keautentikan nilai-nilai religius dan sosial.

Analisis terhadap persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam memberikan respon yang sangat positif terhadap pesan-pesan sosial dan religius yang terkandung dalam lagu "God Allow Me Please to Play Music" oleh VOB. Persepsi positif ini didasarkan pada pemahaman bahwa lagu tersebut berhasil menghadirkan pendekatan dakwah yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda masa kini. Mahasiswa menilai bahwa penggunaan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan keislaman merupakan strategi komunikasi yang efektif, karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, terutama generasi milenial dan Gen Z yang sangat akrab dengan teknologi dan media digital.

Persepsi mahasiswa juga menunjukkan adanya apresiasi tinggi terhadap kreativitas dan inovasi dalam berdakwah melalui seni musik. Mereka menganggap bahwa VOB sebagai artis telah berhasil memadukan unsur-unsur seni modern dengan nilai-nilai Islam tradisional, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga kaya akan makna spiritual dan sosial. Mahasiswa memandang bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang membutuhkan cara-cara baru dalam memahami dan menghayati ajaran agama, tanpa kehilangan esensi dan autentisitas nilai-nilai Islam.

Mahasiswa juga mempersepsikan bahwa pesan-pesan dalam lagu ini memiliki aplikabilitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menilai bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan melalui lirik lagu dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan personal dengan Allah SWT, interaksi sosial dengan sesama, hingga cara menghadapi tantangan dan godaan di era digital. Persepsi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami pesan-pesan tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansi praktisnya dalam konteks kehidupan nyata.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penggunaan musik sebagai media dakwah dalam konteks komunikasi Islam modern. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan mixed method dengan menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena ini. Selain itu, penelitian komparatif dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan latar belakang yang berbeda akan memberikan perspektif yang lebih beragam dan representatif tentang persepsi masyarakat terhadap musik religius.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum tercover dalam penelitian ini, seperti analisis semiotik terhadap lirik lagu, studi tentang proses kreatif dalam penciptaan musik dakwah, atau penelitian tentang dampak jangka panjang dari paparan musik religius terhadap pembentukan karakter dan perilaku keagamaan. Pengembangan instrumen penelitian yang lebih sophisticated dan penggunaan teknologi modern seperti eye-tracking atau neuroimaging dapat memberikan insights yang lebih mendalam tentang proses kognitif dan emosional dalam persepsi terhadap musik dakwah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para musisi, produser, dan pelaku industri musik religius dalam mengembangkan karya-karya yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Pemahaman tentang persepsi audiens dapat membantu dalam proses pengemasan pesan dan pemilihan gaya musik yang sesuai dengan target audience. Kolaborasi antara musisi, ulama, dan akademisi dapat menghasilkan karya-karya musik yang lebih berkualitas dan memiliki dampak positif yang lebih besar terhadap masyarakat.

Industri musik religius juga disarankan untuk lebih memanfaatkan platform digital dan media sosial dalam mendistribusikan dan mempromosikan

karya-karya musik dakwah. Penggunaan teknologi modern seperti virtual reality, augmented reality, dan interactive media dapat menciptakan pengalaman yang lebih immersive dan memorable bagi audiens dalam menerima pesan-pesan dakwah.

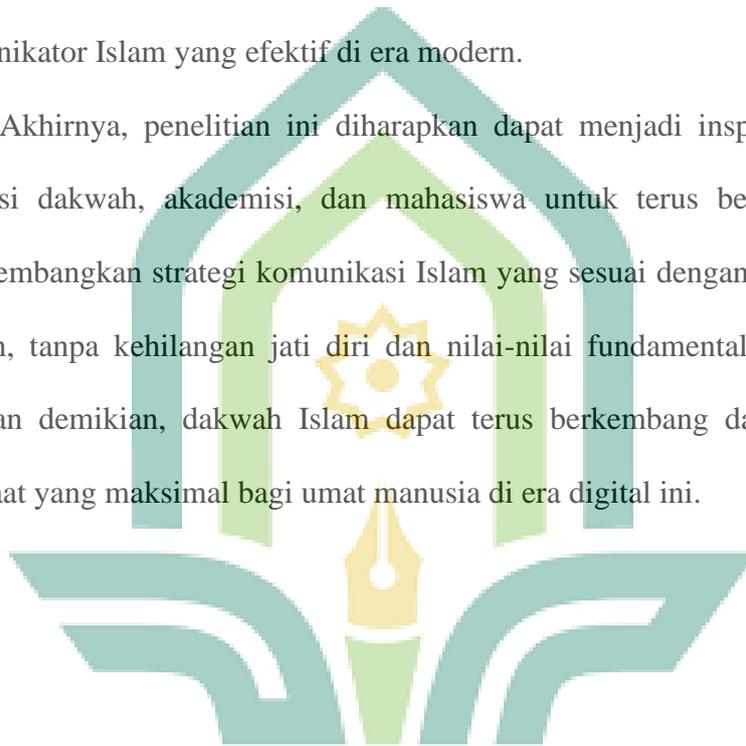
C. Penutup

Penelitian tentang analisis persepsi mahasiswa terhadap lirik lagu "God Allow Me Please to Play Music" oleh VOB di era disrupsi ini telah memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu komunikasi Islam dan pemahaman tentang efektivitas musik sebagai media dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menganalisis pesan-pesan sosial dan religius yang terkandung dalam karya musik, serta memberikan persepsi yang positif terhadap penggunaan musik sebagai sarana dakwah di era modern.

Era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi. Dalam konteks ini, penggunaan musik sebagai media dakwah menjadi semakin relevan dan penting, karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital. Namun demikian, penggunaan musik sebagai media dakwah juga menuntut kehati-hatian dan kecermatan dalam mengemas pesan, agar tidak kehilangan esensi dan autentisitas nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan, khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dalam mempersiapkan generasi muda Muslim yang mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Pengembangan kurikulum yang komprehensif, metode pembelajaran yang inovatif, dan fasilitas yang memadai menjadi kunci dalam mencetak lulusan yang mampu menjadi komunikator Islam yang efektif di era modern.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para praktisi dakwah, akademisi, dan mahasiswa untuk terus berinovasi dalam mengembangkan strategi komunikasi Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai fundamental ajaran agama. Dengan demikian, dakwah Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi umat manusia di era digital ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, L., & Sari, D. P. (2021). Representasi gender dalam musik pop Indonesia: Analisis lirik lagu karya musisi perempuan. *Jurnal Kajian Gender dan Seksualitas*, 4(2), 145-162.
- Al-Ghazali, A. H. *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 43.
- Azra, Azyumardi. (2016). "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia". Jakarta: CSRC UIN Jakarta. (hal. 156-158)
- Bahari, H. (2019). "Toleransi Beragama Mahasiswa". Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press. (hal. 51-53)
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hlm. 41-211.
- Dewi, S. M., & Rahman, A. (2022). Transformasi industri musik Indonesia di era digital: Dampak platform streaming terhadap konsumsi musik mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 89-104.
- Firdaus, M. (2023). Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di era society 5.0: Perspektif komunikasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(3), 234-251.
- Frith, S. (2001). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Handayani, R., & Nugroho, B. S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap representasi gender dalam musik populer Indonesia kontemporer. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 8(1), 67-84.
- Hardani Ahyar, Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, ed. oleh Husnu Abadi, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020), hlm. 77.
- Heryanto, Ariel. *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pascaorde Baru*. (Jakarta:Jalasutra, 2022), hlm. 156.
- Hidayat, A., Pratama, R., & Sari, M. (*Self-Censorship dan Kebebasan Berekspresi di Era Digital: Studi pada Mahasiswa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Akademia, 2024), hlm. 45-67.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Digital dan Transformasi Sosial di Indonesia*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), hlm. 89.

- Kasali, R. (2018). *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 45-58.
- Kleden, Ignas. *Media Sosial dan Fragmentasi Sosial di Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2023), hlm. 67.
- Kompas.com, judul "Profil VoB, Grup Band Rock Perempuan Asal Garut yang Mulai Go International", 2021
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hlm. 110-123.
- Kurniawan, D. (2022). Era disrupsi digital dan transformasi budaya musik di Indonesia: Studi kasus platform musik streaming. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 112-128.
- Madjid, Nurcholish. (2014). "Islam, Doktrin dan Peradaban". Jakarta: Paramadina. (hal. 91-93)
- Maharani, P. (2023). Ideologi gender dalam lirik lagu dangdut kontemporer: Analisis wacana kritis. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 9(2), 178-195.
- Mahmud, S., Fitria, L., & Wibowo, H. *Toleransi Beragama dan Ekspresi Spiritual di Kalangan Generasi Muda*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023) hlm. 123-145.
- Maulana, A. "Peran Muslim dalam Mewujudkan Khoiru Ummah di Era Globalisasi." *Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 73-85.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hlm. 31-33.
- Misrawi, Zuhairi. (2017). "Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin". Jakarta: Grasindo. (hal. 78-80)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 6-332.
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Munir, M. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)

- Nasution, A. H. (2018). *Revolusi Digital Indonesia: Dari Ekonomi Konvensional menuju Ekonomi Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nasution, Harun. (2018). "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran". Bandung: Mizan. (hal. 89-92)
- Nina. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Jurnal Pemerintahan dan Politik UMA)* , 1 (1), 11–27
- Poerwadarminta, W.J.S. (2016). "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka. (hal. 86-88)
- Prakoso, A., & Wulandari, S. (2021). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era digital: Studi fenomenologi pada aktivis kampus. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(3), 201-218.
- Putri, A. N. (2024). Musik dan konstruksi identitas gender pada generasi Z Indonesia. *Jurnal Penelitian Musik*, 13(1), 45-62.
- Rahayu, I. S., & Santoso, B. (2023). Dampak era disrupsi terhadap pola konsumsi musik mahasiswa Indonesia. *Media dan Komunikasi Indonesia*, 11(2), 156-173.
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 30.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education Inc.
- Robbins, Stephen dan Coulter, Mary. 2002. *Manajemen*. Jakarta: Gramedia
- Santoso, A. (2022). "Musik dan Identitas: Studi terhadap Lirik Lagu Voice of Baceprot." *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Sari, K. M. (2022). Mahasiswa sebagai digital native: Peran dalam transformasi budaya musik Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 8(3), 89-106.
- Sari, K., & Budiman, A. *Konflik Generasi dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024) hlm. 234-256.
- Shihab, M. Quraish. (2020). "Membumikan Al-Quran". Bandung: Mizan. (hal. 167-169)
- Soekanto, Soerjono. (2019). "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: Rajawali Press.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed.). Routledge.

- 
- Hoed, B. H. (2022). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Piliang, Y. A. (2021). *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Mitos*. Bandung: Matahari.
- Rahmat, J. (2022). *Komunikasi Massa dalam Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, P. (2022). *Analisis Semiotika dalam Studi Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2023). *Dakwah dan Media Populer: Perspektif Semiotika*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 95-96.
- Sunarto. (2016). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis and the challenge of big data. *Journal of Communication*, 69(4), 407-426.
- Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). "Musik sebagai Media Dakwah: Analisis Konten Nilai-nilai Islam dalam Lagu Populer." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), hlm. 15-33.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid, Abdurrahman. (2016). "Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan". Jakarta: The Wahid Institute. (hal. 124-126)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muh Aqib
Tempat dan Tanggal Lahir : Pekalongan, 09 Mei 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Rembun, Siwalan, Pekalongan.
No. Hp : 0895606431207
Email : muhaqib0820@gmail.com
Nama Orang Tua : Bapak Mustajab dan Ibu Mardhiyah
Riwayat Pendidikan :

1. MIS Rembun (2008-2013).
2. SMP N 2 Kajen (2013 - 2015).
3. SMK Bina Umat Siwalan (2015 - 2018).





LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muh Aqib
NIM : 3418040
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 21 Juli 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN


Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUH AQIB
NIM : 3418040
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : muhaqib0820@gmail.com
No. Hp : 0895606431207

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Lirik Lagu « God Allow Me Please to Play Music » Oleh VoB Di Era Disrupsi Sebagai Media Dakwah**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 21 Juli 2025

Muh Aqib
NIM. 3418040